

**KARAKTERISTIK DAN NILAI LOKALITAS
TAFSIR JUZ 'AMMA *BILLUGHAH AL-JAWIYAH*
KARYA K.H. CHARIRI SHOFA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

oleh

IZZATUNNISA LAILATUSHIAM

NIM. 2017501057

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Izzatunnisa Lailatushiam

NIM : 2017501057

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**KARAKTERISTIK DAN NILAI LOKALITAS TAFSIR JUZ ‘AMMA *BILLUGHAH AL-JAWIYAH* KARYA K.H. CHARIRI SHOFA**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.



NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi

Purwokerto, 12 Januari 2024

Izzatunnisa Lailatushiam

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Izzatunnisa Lailatushiam

NIM : 2017501057

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Karakteristik dan Nilai Lokalitas Tafsir Juz 'Amma

Billughah Al-Jawiyah Karya K.H. Chariri Shofa.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatian bapak/ ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, 12 Januari 2024



A.M. Iqmatulloh, M.S.I.
NIP. 198106152009121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Karakteristik dan Nilai Lokalitas Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah*

Karya K.H. Chariri Shofa

Yang disusun oleh Izzatunnisa Lailatushiam (NIM 2017501057) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 197805152009011012

Penguji II

Tapo, Lc., M.Hum.
NIP. -

Ketua Sidang/Pembimbing

A.M. Ismatulloh, M.S.I.
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 23 Januari 2024

Dekan

Dr. Hartono, M.S.I.
NIP. 197205012005011004



MOTTO

ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا

70. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.
(Q.S. An-Nisa[4] : 70)

Setiap detik dalam setiap hari. Jangan lupa untuk selalu belajar bersyukur, karena

karunia Allah memang selalu istimewa.

Hidup berkah manfaat dunia akhirat.



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah memberikan karunianya berupa nikmat sehat dan sempat sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan sederhana ini. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan penuh rasa syukur, tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Asmani dan Ibu Musronah, S.Pd.I., yang selalu memberikan do'a, semangat yang tak pernah henti, dan selalu membuat semuanya menjadi lebih mudah dan indah.
2. Keluarga kakak saya, Mas Mokhamad Saefudin, M.Pd., Mba Nur Kholifatun Nazilah, M.Pd., dan Muhammad Nabhan Badiuzzaman yang selalu memberikan support untuk kelancaran segalanya.
3. Dosen pembimbing saya, Bapak A.M. Ismatulloh, M.S.I., yang dengan ikhlas dan sabar selalu meluangkan waktunya untuk membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur semoga selalu terpanjatkan kepada Allah Swt., yang memberikan karunia, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga masih diberikan nikmat sehat dan sempat untuk menyelesaikan penyusunan karya skripsi ini dengan lancar. Tak lupa, selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., nabi akhiruzaman yang telah membawa kita dari zaman *jahilliyah* menuju zaman yang kaya dengan ilmu seperti sekarang ini.

Alhamdulillah, berkat rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul “**Karakteristik dan Nilai Lokalitas Tafsir Juz ‘Amma Billughah Al-Jawiyah Karya K.H. Chariri Shofa**”. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag), Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Selama penyusunan skripsi ini, tentu peneliti mengalami banyak kendala, namun dengan izin dan ridho Allah Swt dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini, sudah sepantasnya peneliti akan mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Dr. Hartono, M.S.I., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D., Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus guru saya di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto.
7. A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I., Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus pembimbing penulisan skripsi.
8. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan awal dalam penulisan skripsi.
9. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

10. Segenap keluarga besar saya, Bapak Asmani, Ibu Musronah, S.Pd.I., Mas Mokhamad Saefudin, M.Pd., Mba Nur Kholifatun Nazilah, M.Pd., Keponakan saya Muhammad Nabhan Badiuzzaman, dan keluarga lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.
11. Ibu Nyai Dra. Hj. Umi Afifah Chariri., M.S.I., dan seluruh Dewan Asatidz Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, yang selalu menjadi motivasi dan saya harapkan keberkahannya.
12. Seluruh teman-teman saya di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, anggota kamar Ummu Zahro, Cahyani Pramudhita, Lantun Laewa Larasati, Maulida Fitriyani, yang selalu memberikan semangat dan menemani dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.
13. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020, Naila Cameila Zain, Vina Gusnaldi dan seluruh anggota kelas B yang merupakan teman seperjuangan. Terimakasih telah memberikan warna kehidupan, kenangan dan ilmu yang tidak dapat terbalaskan. Semoga Allah Swt, selalu memberikan kemudahan dan keberkahan untuk segala urusan kita bersama.
14. Tak lupa kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa, semangat, dan motivasi dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-satu. Semoga Allah Swt., selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Tentu penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis tentu sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini dari

semua kalangan pembaca. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah untuk semua kalangan, *aamin*. Terimakasih.

Purwokerto, 12 Januari 2024



Izzatunnisa Lailatushiam
NIM. 2017501057



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Trasliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sād	š	es (dengan titik dibawah)
ض	add	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓ a'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	wawu	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

b. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

c. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah Al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

d. Vokal Pendek

◌َ	Kasrah	Ditulis	i
◌ِ	fathah	ditulis	a
◌ُ	dammah	ditulis	u

e. Vokal Panjang

1	fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati	ditulis	ā

3	يسعى	ditulis	yas'ā
	kasrah + ya' mati	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	كريم	ditulis	ū
	dammah + wawu mati	ditulis	furūḍ
	فروض	ditulis	

f. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaulun

g. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

i. Kata Sandang Alif + Lam

- Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur' ān
القياس	ditulis	Al-Qiyās

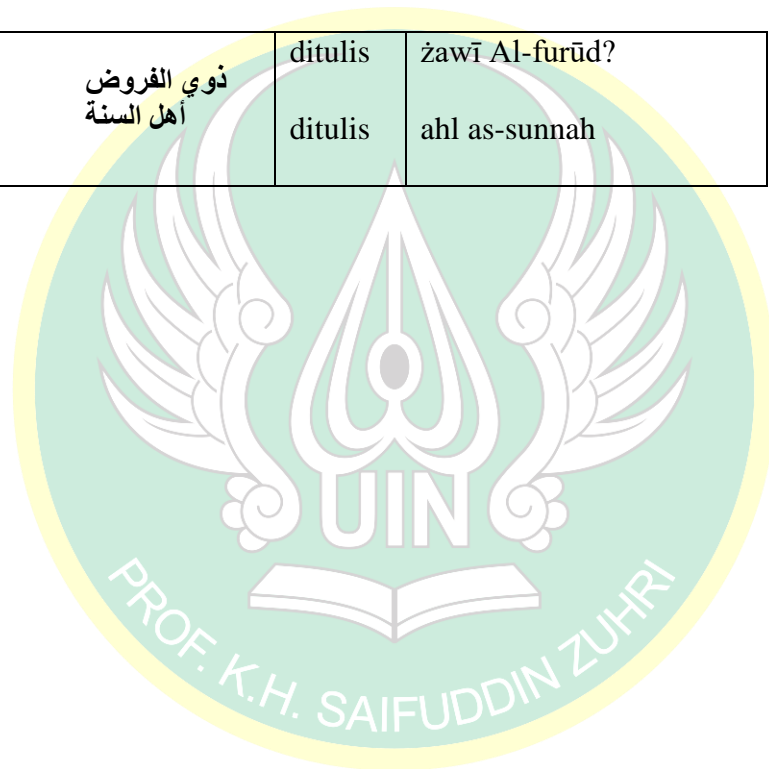
- Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el) nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

j. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis	żawī Al-furūd?
	ditulis	ahl as-sunnah



**KARAKTERISTIK DAN NILAI LOKALITAS TAFSIR JUZ ‘AMMA
BILLUGHAH AL-JAWIYAH KARYA K.H. CHARIRI SHOFA**

Izzatunnisa Lailatushiam

2017501057

izzatunnisa606@gmail.com

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Jl. A.Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

ABSTRAK

Tafsir merupakan produk manusia yang bisa dianggap benar dan salah untuk mengungkap makna yang terdapat dalam al-Qur'an. Berbeda dengan pengertian terjemahan, terjemahan adalah pengalih bahasa dari satu bahasa kepada bahasa lainnya. Metode terjemahan untuk al-Qur'an terdapat dua macam, yakni metode *harfiyah* dan metode *tafsiriyah*.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti sebuah tafsir karya seorang kiai pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh-Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian ini mengambil judul “**Karakteristik dan Nilai Lokalitas Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* Karya K.H. Chariri Shofa**”. Fokus penelitian ini adalah ingin mengungkap karakteristik dan nilai lokalitas yang ada dalam Tafsir Juz ‘Amma *Billughoh Al-Jawiyah* Karya K.H. Chariri Shofa, M.Ag., yang fokus kajian tafsirnya adalah penerjemahan setiap kata dalam setiap ayatnya. Tafsir ini hanya di Juz 30 saja atau yang biasa disebut dengan Juz ‘Amma dikalangan masyarakat. Tafsir ini dari dulu sampai sekarang dikaji oleh para santri di Pondok Pesantren Darussalam dengan kurun waktu kurang lebih dua tahun. Adanya pengajian tafsir ini bermaksud untuk memberi pelajaran dasar tentang ilmu tafsir dan juga ilmu menulis makna Jawa *pegon* seperti pondok salaf pada umumnya.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian pustaka (*library research*), pengumpulan data secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara melihat dari referensi berupa buku, artikel, atau tulisan yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa hasil dari penelitian ini adalah terungkap karakteristik dan nilai lokalitas yang ada dalam Tafsir Juz ‘Amma *Billughoh Al-Jawiyah*, diantaranya yaitu tafsir tersebut ditulis dengan metode *ijmali*, corak *adab al-ijtima'i*. Penafsiran menggunakan *pegon* Jawa dan menggunakan bahasa lokal Jawa atau *bandek*, seperti makna pada kitab-kitab pesantren salaf pada umumnya.

Kata Kunci: Tafsir Juz ‘Amma, Lokalitas, Terjemahan.

**CHARACTERISTICS AND VALUES OF THE LOCALITY OF
TAFSIR JUZ 'AMMA *BILLUGHAH AL-JAWIYAH* BY K.H. CHARIRI
SHOFA**

Izzatunnisa Lailatushiam

2017501057

izzatunnisa606@gmail.com

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Jl. A.Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

ABSTRACT

Tafsir is a human product that can be considered right and wrong to reveal the meaning contained in the Qur'an. Unlike the definition of translation, translation is the translation from one language to another. There are two kinds of translation methods for the Qur'an, namely the harfiyah method and the tafsiriyah method.

In this study, the author will examine an interpretation by a caretaker of the Darussalam Dukuwaluh-Purwokerto Islamic Boarding School, Banyumas, Central Java. This research took the title "**Characteristics and Values of the Locality of Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* by K.H. Chariri Shofa**". The focus of this research is to reveal the characteristics and values of locality in Tafsir Juz 'Amma Billughoh Al-Jawiyah by K.H. Chariri Shofa, M.Ag., The focus of his exegetical studies is the translation of every word in each verse. This interpretation is only in Juz 30 or commonly referred to as Juz 'Amma among the public. This interpretation from the past until now has been studied by students at the Darussalam Islamic Boarding School with a period of approximately two years. The existence of this tafsir study intends to provide basic lessons about the science of interpretation and also the science of writing the meaning of Javanese pegon like pondok salaf in general.

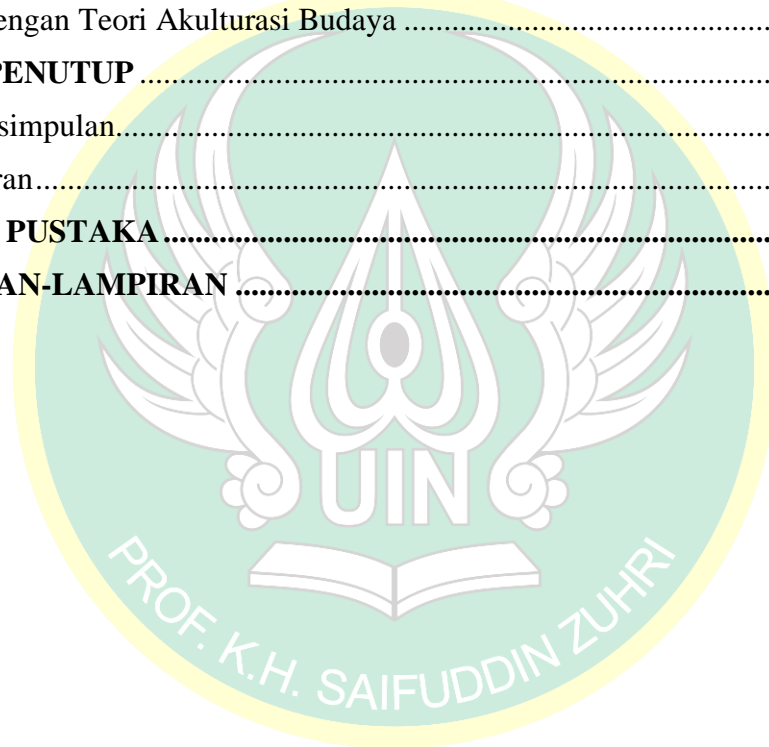
This research is included in library research, qualitative data collection using descriptive analysis methods carried out by looking at references in the form of books, articles, or writings that are still related to this research. Some of the results of this research are revealed characteristics and values of locality in Tafsir Juz 'Amma Billughoh Al-Jawiyah, including the tafsir written by the ijmal method, the style of adab al-ijtima'i. The interpretation uses Javanese pegon and uses the local Javanese language, as the meaning in the books of Islamic boarding schools in general.

Keywords: Tafsir Juz 'Amma, Locality, Translation.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBINGAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	x
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KARAKTERISTIK TAFSIR JUZ ‘AMMA <i>BILLUGHAH AL-JAWIYYAH</i> KARYA K.H. CHARIRI SHOFA	20
A. Biografi K.H. Chariri Shofa	20
1. Riwayat Hidup K.H. Chariri Shofa	20
2. Perjalanan Intelektual K.H. Chariri Shofa	23
3. Prestasi dan Karya K.H. Chariri Shofa	26
B. Karakteristik Tafsir Juz ‘Amma <i>Billughah Al-Jawiyyah</i> Karya K.H. Chariri Shofa	30
1. Latar Belakang Penulisan	30
2. Metodologi Penafsiran	32
3. Sumber Penafsiran	37

BAB III ANALISIS NILAI LOKALITAS TAFSIR JUZ ‘AMMA BILLUGHAH AL-JAWIYAH KARYA K.H. CHARIRI SHOFA	42
A. Makna Lokalitas dan Jenis Lokalitas dalam Tafsir	42
1. Makna Lokalitas Penafsiran	42
2. Jenis-Jenis Lokalitas dalam Penafsiran	43
B. Aspek Lokalitas dalam Tafsir Juz ‘Amma <i>Billughah Al-Jawiyah</i> Karya K.H. Chariri Shofa.....	43
1. Aspek Kebahasaan dalam Tafsir Juz ‘Amma <i>Billughah Al-Jawiyah</i> ...	43
2. Aspek Penafsiran dalam Tafsir Juz ‘Amma <i>Billughah Al-Jawiyah</i>	49
C. Analisis Tafsir Juz ‘Amma <i>Billughah Al-Jawiyah</i> Karya K.H. Chariri Shofa dengan Teori Akulturasi Budaya	52
BAB IV PENUTUP	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 6 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8 : Sertifikat PPL
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 10 : Transkrip Wawancara dengan Narasumber



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān dikenal sejak dahulu sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia dan jika membacanya maka bernilai ibadah, khususnya bagi umat islam. *Al-Qur'ān* merupakan kitab yang selalu dikaji oleh manusia (umat islam) dari zaman klasik hingga zaman modern sekarang ini. Berbagai aspek dari *al-Qur'ān* yang dikaji, diantaranya dari awal pertama sejarah turunnya *al-Qur'ān*, terjemah, penafsiran, kandungan makna, hingga gramatika bacaannya banyak dipelajari oleh manusia. (Wardani, 2022). Dalam *al-Qur'ān* terdapat 30 Juz, yang berurutan dari juz 1 sampai juz 30. Juz 30 biasa dikenal dengan *juz 'amma* dikalangan masyarakat. Untuk bisa memahami *al-Qur'ān* lebih merinci maka dibutuhkan penafsiran *al-Qur'ān*.

Tafsir jika diartikan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat *al-Qur'ān* agar maksudnya lebih mudah dipahami. Salah satu tujuan dalam penafsiran yaitu dapat menjelaskan kandungan atau makna ayat *al-Qur'ān* secara lebih detail dan merinci, dalam hal hukum, hikmah, pesan moral, maupun makna-makna universal yang ada dalam *al-Qur'ān*. Selain tafsir, di *al-Qur'ān* juga ada terjemah. Secara bahasa maupun istilah, terjemah bahasa asalnya adalah bahasa arab *Armenia* dari kata *tarjumah* yang sebertuk dengan kata

tarjamah dan *tarjumah*, yang berarti orang mengalihkan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain.

Penafsiran *al-Qur'ān* tidak asal dilakukan oleh seseorang, seorang mufassir atau orang yang menafsirkan *al-Qur'ān* harus memenuhi syarat standar kualifikasi untuk menafsirkan *al-Qur'ān*. Begitu juga dengan penerjemahan, terjemah dalam suatu kitab merupakan praktik yang sah dilakukan dengan adanya syarat tetap disertai dengan penafsiran. Terdapat kriteria khusus untuk seseorang melakukan penerjemahan *al-Qur'ān*, yakni perlu memahami terkait susunan dan tatanan dari bahasa asal kepada bahasa tujuan. Hasil penerjemahan atau pengalihan bahasa tersebut tidak disebut sebagai *al-Qur'ān*.

Pembahasan terkait penafsiran dan penerjemahan *al-Qur'ān*, Indonesia tentu menjadi salah satu negara yang banyak ulama tafsirnya. (Khalilullah, 2020). Selain menjadi salah satu negara yang banyak dengan ulama tafsirnya, Indonesia merupakan negara yang kaya dengan budayanya, salah satunya adalah bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai aset kebudayaan, tetapi juga sebagai alat komunikasi masyarakat. Banyak sekali bahasa yang berkembang dimasyarakat Indonesia, berbagai macam daerah memiliki bahasanya masing-masing. (Abdul Tolib, 2015).

Jika melihat pada perkembangan tafsir *al-Qur'ān* di Indonesia, maka bisa ditemukan dengan melalui sejarah masuknya Islam di Indonesia. Keadaan masyarakat ketika sudah menerima datangnya Islam, maka otomatis menerima kitab sucinya yang berupa *al-Qur'ān*. Namun, karena

al-Qur'ān datang dengan bahasa arab, maka diperlukan adanya penjelasan isi yang ada dalam *al-Qur'ān* menggunakan bahasa yang berkembang di masyarakat Indonesia. (Kamalia, 2017).

Masa modern sekarang, sudah banyak ulama tafsir yang ada di Indonesia. Berbagai cara penafsiran dan penerjemahan dilakukan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Tetapi tidak lain tujuannya yaitu untuk memberi pemahaman *al-Qur'ān* yang lebih jelas kepada masyarakat. (Nazilah, 2019). Selain menafsirkan *al-Qur'ān* dengan bahasa Indonesia, dilakukan juga penafsiran dengan bahasa daerah masing-masing masyarakat. Beberapa bahasa daerah yang berkembang di masyarakat, yaitu seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, dan lain-lain. Dengan adanya penafsiran menggunakan bahasa daerah, maka bisa lebih membuat paham isi *al-Qur'ān* di kalangan masyarakat. (Ys, 2021)

Penafsiran bahasa daerah, biasa dikenal dengan lokalitas dalam penafsiran. Lokalitas dalam tafsir yang berkembang di nusantara tentu memiliki perbedaan pada penafsiran setiap masanya, yang masing-masing penafsir memiliki kecenderungan tersendiri dalam menggunakan lokalitas penafsiran, tetapi tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Indonesia sendiri yang bersifat plural dan heterogen. Salah satu penafsiran bahasa daerah yang sangat berkembang di Indonesia yaitu tafsir bahasa Jawa. (Kholis & Karim, 2022).

Perkembangan tafsir di Jawa juga pasti tidak jauh dari penyebaran Islam di Jawa sendiri. Penyebaran Islam di Jawa berhadapan langsung

dengan tradisi agama lain, yaitu Hindu-Buddha yang sudah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan melalui peran Wali Songo, Islam bisa berkembang pesat di Jawa karena sistem penyebarannya dilakukan dengan berbagai strategi dan adaptasi dengan budaya yang sudah ada di tengah masyarakat Jawa. (Kamalia, 2017). Hal tersebut yang menjadi alasan Islam berkembang di Jawa dengan corak nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Sampai sekarang ini, sudah banyak kitab Tafsir dengan bahasa Jawa yang ditulis oleh para ulama-ulama Islam yang otomatis berasal dari Jawa. Diantaranya yaitu, Tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mushtofa, Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tānzīl* karya Misbah bin Zainul Mustafa, dan masih banyak lagi. ('Aini, 2022).

Selain tafsir *al-Qur'ān*, penerjemahan *al-Qur'ān* juga berkembang di Indonesia sejak sebelum abad ke 20. Sekitar tahun 1920 sampai 1970-an, Indonesia mengalami peningkatan secara cepat adanya tokoh-tokoh yang menerjemahkan *al-Qur'ān*. Beberapa diantaranya yaitu, Mahmud Yunus, Zainuddin Hamidy, Ahmad Hasan. Tidak hanya menerjemahkan secara individu, pada tahun 1965-1969 salah satu lembaga pemerintahan Indonesia juga membentuk tim penerjemahan *al-Qur'ān* dari bahasa asal atau bahasa arab kedalam bahasa Indonesia, yakni Departemen Agama. Hasil karyanya tersebut diberi judul *Qur'ān dan Terjemahannya*.

Wilayah Jawa, tepatnya di Jawa Tengah, Kabupaten Banyumas tidak tertinggal dengan adanya ulama penafsir yang menggunakan lokalitas penafsiran Banyumas atau Jawa. Sosok ulama penafsir tersebut yaitu K.H.

Chariri Shofa yang sangat menginspirasi banyak orang. Beliau bukan hanya aktif dalam bidang agama, tetapi dalam bidang politik-pun tidak tertinggal. Beliau merupakan seorang kiai yang banyak dikagumi dan terkenal di kalangan masyarakat. Tidak hanya di Banyumas, bahkan hingga sebagian pemimpin pemerintahan Indonesia mengenal beliau sebagai sosok yang sangat aktif dalam berorganisasi. (Umi Afifah, 2020).

K.H. Charriri Shofa merupakan pendiri salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyumas. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga Islam yang sangat berkembang di zaman sekarang ini. Pondok Pesantren Darussalam terletak di tengah perkotaan Purwokerto, tepatnya di Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto menggunakan metode pembelajaran yang kolaboratif antara metode pesantren *salaf* (tradisional) dengan pesantren *kholaf* (modern), dan bermaksud mencetak santri yang intelek. Sebagai kiai yang sangat menginspirasi banyak orang, terbit buku untuk mengenang kisah beliau dengan judul “*Memoar Kiai Chariri, Ulama yang Menginspirasi*” yang ditulis oleh para santrinya sebagai bukti takzimnya kepada pengasuh pondok.

K.H. Chariri Shofa menulis sebuah tafsir pada juz 30 dalam *al-Qur’ān* dengan nama kitabnya yakni “*Tafsir Juz ‘Amma Billughah Al-Jawiyah*”, atau yang biasa dikenal dikalangan santri yaitu tafsir juz ‘amma. Nama lengkap kitab tafsir tersebut diberikan oleh menantu Kiai Chariri yang merupakan santri Darussalam asli, yakni Ustadz Ainul Yaqin,

S.H.,M.Sy.. Penulisan Tafsir tersebut tidak jauh dari dukungan keluarga dan keinginan beliau untuk mengembangkan keilmuannya. Tafsir tersebut dikaji oleh seluruh santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto dengan waktu kurang lebih dua tahun, dimulai ketika santri baru masuk ke pondok sampai berjalan dua tahun dan ditandai dengan adanya Khotmil Qur'ān Juz 'Amma Bil Ghoib Wal Ma'nā sebagai bukti bahwa santri tersebut telah menyelesaikan kajian tafsir juz 'amma-nya dengan didukung oleh penguatan hafalan santri terhadap tafsir juz 'amma tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* bisa dikategorikan sebagai terjemah dan tafsir atau bisa disebut dengan terjemah *tafsīriyah*. Tujuan penulis meneliti ini yaitu, mengungkap terkait karakteristik penafsiran dan nilai lokalitas pada tafsir juz 30 atau Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya beliau K.H. Chariri Shofa dengan menggunakan analisis Akulturasi Budaya. Tujuan lainnya, yaitu karena belum pernah ada yang meneliti tentang tafsir tersebut, sehingga penulis tertarik untuk meneliti Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang diatas, untuk mengetahui dan menjelaskan tentang rumusan penelitian secara jelas dan terperinci maka perlu adanya analisis yang mendalam terkait Studi Analisis Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* Karya K.H. Chariri Shofa. Selanjutnya

penulis akan memfokuskan dan mengkaji masalah yang akan diteliti dengan merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik yang terdapat dalam Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa?
2. Bagaimana nilai lokalitas yang terdapat dalam Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah arah, haluan (jurusan), atau yang dituju. Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya dari K.H. Chariri Shofa. Tujuan dari penelitian ini lebih difokuskan kepada poin berikut:

- a. Untuk mengetahui karakteristik yang terdapat dalam Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa.
- b. Untuk mengetahui atau nilai lokalitas yang terdapat dalam Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini pasti ada kaitannya dengan tujuan penelitian yang sudah ada di atas. Namun, pastinya penulis akan memfokuskan manfaat penelitian ini untuk beberapa pihak, diantaranya yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir. Khususnya tafsir yang berkembang di masyarakat dengan bahasa lokalitas atau bahasa daerah masing-masing. Dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengambil tema atau objek penelitian yang sama. Untuk lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa, M.Ag. sebagai tafsir yang berkembang dan dipelajari oleh santri Pondok Pesantren Darusslam Dukuwaluh-Purwokerto. Serta dapat dijadikan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, atau bahkan di Perpustakaan Pondok Pesantren Darussalam itu sendiri.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh-Purwokerto, untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya dari K.H. Chariri Shofa. Salah satunya yaitu nilai lokalitas yang terdapat dalam tasfir tersebut. Dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau referensi ketika menjelaskan kepada peneliti atau beberapa orang yang ingin mengetahui tentang

tafsir juz ‘amma tersebut. Serta harapannya dapat memperkenalkan tafsir juz ‘amma tersebut kepada masyarakat yang lebih luas lagi.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menguatkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penulis telah membaca beberapa jurnal, skripsi, hasil penelitian atau karya ilmiah lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa karya ilmiah yang meneliti tentang studi analisis tafsir, diantaranya:

Pertama, skripsi Annisatun Nur ‘Aini, program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022, yang berjudul “*Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Ālāmin (Studi Lokalitas Q.S. Al-Anbiya: 107 dalam Tafsir Al-Azhar)*”. Masalah pokok dalam skripsi tersebut adalah mengetahui nilai lokalitas yang terdapat pada tafsir Al-Azhar dengan fokus kepada Q.S. Al-Anbiya: 107 dan lebih difokuskan lagi kepada konsep Islam *Rahmatan Lil ‘Ālāmin* di dalamnya. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah pada objek penelitiannya, jika penelitian tersebut menggunakan tafsir Al-Azhar maka penelitian ini menggunakan tafsir Juz ‘Amma karya K.H. Chariri Shofa dengan mengungkap karakteristik dan nilai lokalitas yang terdapat didalamnya.

Kedua, skripsi Junita Camelia Kamilah, program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel

Surabaya 2019, yang berjudul “*Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma Karya 26 Pakar ITB*”. Masalah pokok dalam skripsi tersebut adalah mendeskripsikan latar belakang penulisan dan metode penafsiran yang dilakukan oleh 26 pakar ITB dalam tafsir Juz ‘Amma kitab Tafsir Salman, dengan metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah pada objek penelitiannya. Jika skripsi tersebut objek penelitiannya adalah metodologi penafsiran kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma karya 26 pakar ITB, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah karakteristik dan nilai lokalitas yang ada pada Tafsir Juz ‘Amma karya K.H. Chariri Shofa, M.Ag., pendiri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto.

Ketiga, skripsi Wilda Kamila, program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, yang berjudul “*Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz ‘Amma As-Siraju ‘I Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf)*”. Masalah pokok dalam skripsi ini adalah metode penafsiran dan corak penafsiran *Tafsir Juz ‘Amma As-Siraju ‘I Wahhaj* karya M. Yunan Yusuf, dengan metode penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah pada objek penelitiannya. Jika skripsi tersebut objek penelitiannya adalah metode penafsiran dan corak penafsiran *Tafsir Juz ‘Amma As-Siraju ‘I Wahhaj* karya M. Yunan Yusuf, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya

adalah karakteristik dan nilai lokalitas yang ada pada Tafsir Juz ‘Amma karya K.H. Chariri Shofa, M.Ag., pendiri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto.

Keempat, jurnal Mukhamad Saifunnuha dan Hamka Hasan, sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2022, yang berjudul “*Ragam Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi Tafsir Juz ‘Amma for Kids karya Muhammad Muslih dan Tafsir Da’awi karya Atabik Luthfi)*”. Masalah pokok yang dikaji dalam jurnal tersebut adalah dari aspek metodologinya, dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik tafsir keduanya tersebut, khususnya untuk sasaran tafsir yang diperlihatkan secara langsung oleh kedua pengarang tafsir tersebut yaitu untuk anak-anak. Jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis data secara induktif. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan sasaran tafsir tersebut, jurnal tersebut objeknya kepada aspek metodologinya dan sasaran tafsirnya kepada anak-anak, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah karakteristik dan nilai lokalitas yang terdapat pada tafsir Juz ‘Amma karya K.H. Chariri Shofa, M.Ag., dengan sasaran tafsirnya yaitu santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto.

Kelima, jurnal Nur Annisa dan Mhd. Idris Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang 2021, yang berjudul “*Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi terhadap Metode Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja*”. Masalah pokok yang terdapat dalam jurnal tersebut adalah untuk

mengetahui karakteristik metode tafsir Juz ‘Amma karya Firanda Andirja dan kelebihan serta kekurangannya. Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber primer adalah Tafsir Juz ‘Amma karya Firanda Andirja. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah pada kitab tafsir yang diteliti. Jika jurnal tersebut meneliti kitab tafsir juz ‘Amma karya Firanda Andirja sosok ulama Nusantara, sedangkan penelitian ini adalah kitab tafsir Juz ‘Amma karya K.H. Chariri Shofa seorang ulama yang menginspirasi sekaligus pendiri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto.

Dari tinjauan pustaka diatas, penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini terfokus kepada mengungkap lebih dalam karakteristik dan nilai lokalitas yang terdapat dalam Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa sebagai pendiri Pondok Pesantren Darussalam. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sumber primer penelitiannya. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu, maka dapat dijadikan referensi dari penulis lain karena masih berkaitan dengan penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Banyak definisi teori dalam penelitian yang dikemukakan oleh para ahli. Teori merupakan cakupan dari beberapa definisi, proposi, konstruk (konsep) yang berfungsi untuk meneliti atau melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh, dengan spesifikasi menggunakan hubungan

variabel, dan akhirnya dapat digunakan untuk menjelaskan atau meramalkan fenomena. (Ence Suherman, Adri Satrio et al., 2020).

Objek dalam penelitian ini yaitu Tafsir Juz ‘*Amma Billughah Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa pendiri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto, dengan kajian yaitu analisis karakteristik dan nilai lokalitas dalam Tafsir Juz ‘*Amma Billughah Al-Jawiyah* tersebut. Untuk memperkuat pembahasan penelitian ini dan sebagai acuan untuk menjadi kerangka berfikir penelitian, maka harus adanya sebuah pendekatan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Akulturasi Budaya.

Para ahli memiliki pandangan masing-masing untuk mendefinisikan terkait akulturasi budaya. Menurut Herskovits dan Linton, akulturasi budaya merupakan sebuah fenomena dalam beberapa kelompok manusia yang masing-masing memiliki budaya dan berkomunikasi secara langsung secara terus menerus. Pendapat lain dari A.L. Kroeber, mendefinisikan akulturasi budaya adalah salah satu bentuk perubahan kebudayaan yang disebabkan adanya pengaruh dari luar, pengaruh tersebut bisa bersifat hanya dari satu pihak atau timbal balik antar keduanya. (Nur Janah, 2015)

Terjadinya akulturasi budaya disebabkan karena dua kebudayaan tersebut saling membutuhkan dan saling memiliki hubungan yang erat. Kebutuhan tersebut yang selanjutnya akulturasinya bisa digunakan dalam budayanya masing-masing. Seperti penjelasan dari salah satu ahli yakni Koentjaraningrat, berpendapat bahwa yang timbul dari akulturasi adalah

jika masing-masing kelompok manusia memiliki kebudayaannya yang kemudian ada penggabungan dari budaya lain tetapi tidak menghilangkan kebudayaan asal atau kebudayaan sendiri.

Manusia hidup dalam kelompoknya masing-masing atau dalam daerahnya masing-masing yang memiliki budayanya sendiri. Tetapi, dalam hal lain juga tentu memiliki perbatasan-perbatasan dengan kelompok lain sehingga kebudayaan tersebut akan bercampur dan diolah oleh masing-masing kelompoknya. Proses percampuran budaya tersebut diartikan sebagai akulturasi budaya. Hasil akulturasi budaya ditentukan dari kekuatan budayanya masing-masing. Semakin kuat budayanya, maka akan cepat mempengaruhi budaya yang lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat terkait proses akulturasi, yakni timbul jika suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya sendiri dihadapkan dengan kebudayaan dari kelompok lain. Adanya kebudayaan lain yang masuk, tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya, hanya diolah kemudian diterima. Terjadinya akulturasi budaya yaitu adanya percampuran antar budaya yang melahirkan sebuah gagasan baru atau berbeda dari kebudayaan asal tetapi keduanya saling berkaitan. (Widyaningrum, 2020)

Teori Akulturasi Budaya tersebut yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap tafsir juz amma tersebut dengan melihat analisis karakteristik dan nilai lokalitas yang ada dalam tafsir. Teori ini tidak hanya menjelaskan makna dibalik teks, tetapi juga ada penyesuaian konsep dan

nilai ajaran kepada penerjemah atau penafsir. Penulis juga akan mengungkap biografi K.H. Chariri Shofa sebagai pengarang Tafsir Juz ‘*Amma Billughah Al-Jawiyah* tersebut yang sekaligus sebagai pendiri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto.

G. Metode Penelitian

Objek pada penelitian ini ialah Tafsir Juz ‘*Amma Billughah Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa pendiri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tujuannya adalah untuk memahami kondisi suatu konteks yang mengarah pada deskripsi secara rinci dan mendalam terkait kondisi dalam suatu konteks yang natural atau alami, membahas mengenai apa yang sebenarnya terjadi dalam studi lapangan. (Dr. Farida Nugrahani, 2008)

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu sumber-sumber yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang berupa buku, kitab, karya tulis, dan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan studi analisis Tafsir Juz ‘*Amma Billughah Al-Jawiyah* dan penulis tafsirnya yaitu K.H. Chariri Shofa, sebagai pendiri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto.

b. Sumber Data

Tahap pengumpulan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis berupa dokumen yang terkait dengan penelitian ini yaitu artikel, jurnal, buku, ataupun karya ilmiah lainnya. Sumber-sumber tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer merupakan sumber data asli atau dalam penelitian ini yaitu kitab Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui wawancara langsung atau mencari dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

c. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data kualitatif, yakni data yang tidak berupa angka-angka. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif analisis. (Somantri, 2005). Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan metode dokumentasi, karena data-data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, makalah, ensiklopedia, *website*, dan lain-lain yang mendukung penelitian ini.

d. Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif analitis dengan data pendukung yaitu data kualitatif.

Dapat dibagi menjadi tiga bagian dalam menganalisis data, antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan memilih hal-hal pokok, merangkum, atau fokus pada hal-hal yang penting dari tema dan polanya, bahkan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data atau melakukan penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, atau dengan bagan. Dengan kegiatan tersebut, maka peneliti akan lebih mudah untuk memahami sesuatu yang terjadi dalam penelitiannya, dan dapat merencanakan kegiatan yang harus dilakukan setelah memahami dan menelaah hasil tersebut.

3. Kesimpulan Data

Tahap ketiga atau tahap terakhir dari menganalisis data adalah menyimpulkan data dari hasil yang diperoleh melalui proses sebelumnya. Hasil dari kesimpulan data diharapkan bisa membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang ada dan

diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru dari penelitian ini yang belum ada di penelitian sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

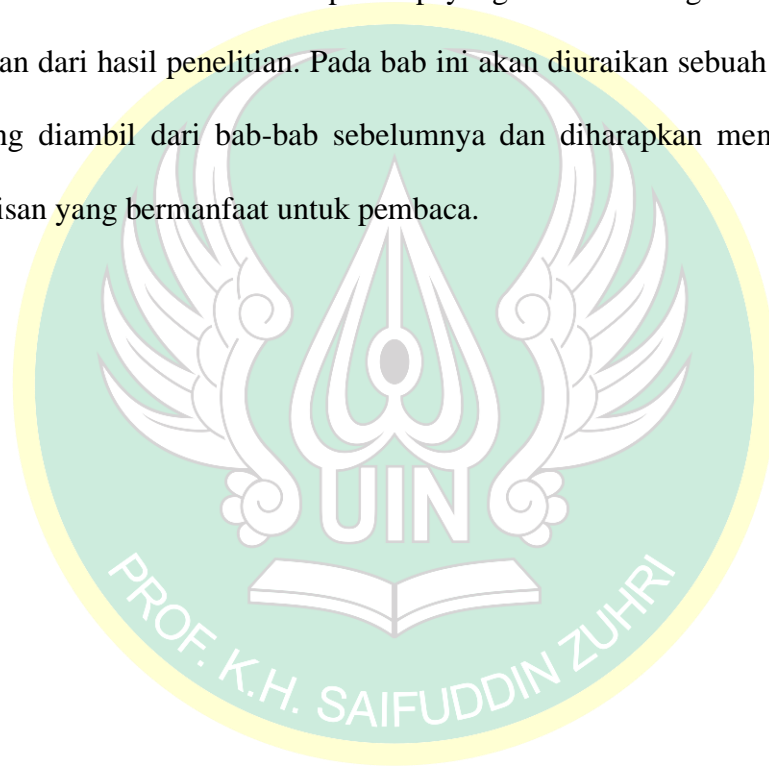
Sistematika pembahasan sangat diperlukan dalam sebuah karya ilmiah, karena untuk memudahkan penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan gambaran umum terkait penelitian yang akan dibahas pada Bab berikutnya. Bab ini yaitu pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan hasil dari penelitian yang akan membahas tentang sosok K.H. Chariri Shofa dan Karakteristik Tafsir Juz ‘*Amma Billughah Al-Jawiyah. Pertama*, membahas tentang biografi K.H. Chariri Shofa yang meliputi riwayat hidup, perjalanan intelektual, prestasi dan karya K.H. Chariri Shofa. *Kedua*, membahas tentang Tafsir Juz ‘*Amma Billughah Al-Jawiyah* Karya K.H. Chariri Shofa yang meliputi latar belakang penulisan, metode penerjemahan dalam Tafsir Juz ‘*Amma Billughah Al-Jawiyah*, sumber penafsiran dan karakteristik Tafsir Juz ‘*Amma Billughah Al-Jawiyah* tersebut yaitu metodologi penafsiran, corak penafsiran, dan sistematika penafsiran.

Bab III berisi tentang analisis nilai lokalitas Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa. *Pertama*, membahas tentang analisis makna dan bentuk lokalitas dalam tafsir. *Kedua*, analisis aspek-aspek nilai lokalitas dalam Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah*. *Ketiga*, analisis Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* dengan menggunakan analisis akulturasi budaya.

Bab IV adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Pada bab ini akan diuraikan sebuah kesimpulan yang diambil dari bab-bab sebelumnya dan diharapkan menjadi sebuah tulisan yang bermanfaat untuk pembaca.



BAB II

KARAKTERISTIK TAFSIR JUZ ‘AMMA *BILLUGHAH AL-JAWIYAH* KARYA K.H. CHARIRI SHOFA

A. Biografi K.H. Chariri Shofa

1. Riwayat Hidup K.H. Chariri Shofa

Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* ditulis oleh K.H. Chariri Shofa atau biasa dikenal dengan panggilan Kiai Chariri. Beliau lahir di Wonosobo pada hari Rabu, 11 September 1957. Beliau lahir dari Bapak Subandi Rachmat dan Ibu Hj. Khatijah. Terlahir sebagai anak kedua dari enam bersaudara yaitu Baniyah, Chariri, Siti Fatimah, Siti Juwariyah, Muhammad Mudhofi, dan Nur Sholihah. Latar belakang keluarganya yaitu terkenal sebagai keluarga yang sederhana di tengah Desa Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo. Pekerjaan ayahnya adalah petani desa yang kemudian di angkat menjadi kepala desa, dan pekerjaan ibunya adalah pedagang ikan asin di pasar. (Kurniasih, 2021).

Sejak kecil, Kiai Chariri terkenal dengan sosok yang sangat rajin dan ketika melakukan banyak hal beliau sangat terkenal selalu bersungguh-sungguh mengerjakannya. Kiai Chariri memiliki rutinitas yang sangat padat dari bangun tidurnya sampai tidur lagi. Tetapi setiap malam beliau tidak pernah meninggalkan salat malamnya, selalu ada waktu yang beliau luangkan untuk tidak meninggalkan ibadah. Selain salat sunnah malam, beliau juga selalu salat dhuha. Istiqomah salat sunnah yang selalu beliau lakukan didapatkan dari ibunya. Kepribadiannya tersebut menjadikan beliau terkenal sebagai ulama yang aktivis, akademisi, dan organisatoris.

Jabatannya dalam berorganisasi beliau lakukan dengan demokratis, bertanggungjawab, dan adil. (Kurniasih, 2021).

Sebagai sosok organisatoris, melalui organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia ketika sedang di bangku kuliah Kiai Chariri dan Ibu Nyai Umi Afifah ternyata saling mengagumi. Kiai Chariri menjabat sebagai ketua dan Ibu Nyai Umi Afifah sebagai bendahara Rayon Adab. Ibu Nyai Umi Afifah dengan pengakuannya beliau mengagumi sosok Kiai Chairi yang cerdas, berakhlak baik, sekaligus aktifis organisasi. Tanpa berselang lama, ternyata Kiai Chariri juga mengagumi Ibu Nyai Umi Afifah secara diam-diam. Tepat hari Sabtu, 25 Juni tahun 1983 Kiai Chariri menikah dengan Ibu Nyai Umi Afifah.

Pernikahannya dengan Ibu Nyai Umi Afifah, dikaruniai lima anak putri, yaitu:

1. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D.
2. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.
3. Dr. Naeli Rosyidah, S.S., M.Hum.
4. Arini Rufaida, S.H.I., M.H.I.
5. dr. Zumrotin Hasnawati

Dengan kepribadian beliau yang sangat sederhana, beliau dalam bahtera rumah tangganya selalu membimbing dengan menjadi teladan dalam hal ibadah, belajar, dan berbagi. Bukan cara beliau untuk selalu menasihati langsung keluarganya, melainkan menjadi contoh atau teladan yang baik melalui perilaku beliau. Hingga pada tahun 2014 beliau pernah

mengikuti perlombaan yang diadakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan kategori lomba keluarga sakinah teladan, dan keluarga Kiai Chariri mendapatkan predikat sebagai keluarga sakinah teladan tingkat Nasional.

Setelah berkeluarga dan termasuk sukses dalam menjaga keluarganya, Kiai Chariri dan Ibu Nyai Umi Afifah mendirikan Pondok Pesantren. Tahun 2004 Pondok Pesantren Darussalam didirikan dan diresmikan dengan bangunan satu rumah tempat tinggal Kiai Chariri, satu masjid, dan satu asrama untuk santri. (Kurniasih, 2021). Pondok Pesantren Darussalam terletak di Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran. Kabupaten Banyumas dan sekitarnya, Pondok Pesantren Darussalam sudah cukup terkenal selama 19 tahun terakhir ini dengan Pondok yang gedungnya sudah banyak dengan kurang lebih 500 santri.

Selain pemimpin di pondok pesantren, Kiai Chariri juga menjabat sebagai pemimpin di STAIN Purwokerto yaitu rektor. Beliau menjabat rektor selama dua periode kepemimpinan rektor. Gaya kepemimpinannya sangat terkenal bahwa beliau pandai dalam megorganisir semua hal yang ada di kampus. Hingga bagian staff dan satpam tidak pernah beliau lewatkan. Satu program yang beliau buat ketika menjadi rektor dan sampai sekarang masih ada yaitu program Baca Tulis al-Qur'an (BTA) dan Praktek Pengalaman Ibadah (PPI). Program tersebut dibuat dengan harapan bahwa nantinya jika mahasiswa lulusan STAIN sudah bisa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ibadah. (Umi Afifah, 2020).

Kiai Chariri wafat pada tanggal 12 September 2020, tepat satu hari setelah merayakan ulang tahunnya. Wafatnya Kiai Chariri membawa berita duka untuk banyak orang karena sifat kemanusiaan beliau yang terkenal baiknya. Beliau wafat persis seperti umur Rasulullah, yaitu umur 60 tahun. Maqbaroh beliau berada di kompleks Pondok Pesantren Darussalam yang sampai sekarang banyak peziarah mendatangi maqbaroh Kiai Chariri.

2. Perjalanan Intelektual K.H. Chariri Shofa

K.H. Chariri Shofa sedari kecil sudah terkenal sebagai sosok anak yang rajin bahkan memiliki hobi belajar. Kiai Chariri bersekolah di Sekolah Dasar 1 Kalibeber. Sejak di bangku sekolah, Kiai Chariri selalu membawa buku kemanapun beliau pergi. Dengan kepribadian rajin tersebut, beliau selalu mendapatkan peringkat pertama di sekolahnya. Prestasinya tidak hanya di bidang akademik, tetapi di non akademik-pun beliau terus meningkatkan prestasinya. (Kurniasih, 2021). Selain kewajiban beliau sebagai seorang siswa di sekolah, beliau juga tidak meninggalkan belajar ilmu agama atau mengaji. Beliau mengaji di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah, Bumen, Bumirejo, Mojotengah, Wonosobo.

Sekitar tahun 1970-an Kiai Chariri lulus dari Sekolah Dasar. Pada masa itu, banyak anak yang kesulitan untuk melanjutkan pendidikan formalnya. Berbeda dengan Kiai Chariri yang memiliki prestasi dan mendapatkan banyak nilai bagus, akhirnya bisa melanjutkan sekolahnya dengan prestasinya di Madrasah Tsanawiyah Kalibeber yang dinaungi oleh

K.H. Muntaha Alhafidz, yang merupakan Kiai kondang dan menjadi panutan untuk masyarakat di wilayah Wonosobo dan sekitarnya.

Selang tiga tahun kemudian Kiai Chariri lulus dari Madrasah Tsanawiyah, kemudian beliau melanjutkan ke jenjang pendidikan SLTA sederajat di Madrasah Aliyah Al-Asy'ariyyah yang sekarang namanya berubah menjadi MAN 2 Wonosobo. Seperti biasanya, secara konsisten Kiai Chariri tetap menjadi siswa yang berprestasi di sekolahnya. Dengan prestasinya, beliau selalu bisa mengerjakan tugas-tugas dari gurunya yang bahkan belum dijelaskan. (Umi Afifah, 2020). Selain itu, beliau juga selalu mengadakan kerja kelompok dengan teman-temannya dan membantu menjelaskan kepada teman-temannya yang belum paham dengan materi yang dijelaskan oleh gurunya.

Kegiatan yang berlangsung setiap hari dimulai dengan berangkat sekolah kemudian dilanjutkan dengan mengaji selalu beliau lakukan sampai lulus dari Aliyah. Setelah lulus dari MAN 2 Kalibeyer, beliau yang terlahir dari keluarga sederhana kebingungan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Melalui prestasi dan potensinya, beliau akhirnya mendapatkan beasiswa di APDN Semarang. Tak lama kemudian, beliau mendapat saran dan rekomendasi dari Kiai Muntaha untuk melanjutkan perguruan tinggi di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Akhirnya, beliau belajar di IAIN Sunan Kalijaga dengan Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Adab. (Kurniasih, 2021). Kiai Chariri merupakan mahasiswa yang

berprestasi dengan selalu mendapatkan nilai A dan selalu mendapat beasiswa mahasiswa berprestasi.

Setelah lulus dari S1 dan menikah dengan Ibu Nyai Umi Afifah, Kiai Chariri berpindah ke Purwokerto dan menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu-Purwokerto. Selain itu, beliau juga menjadi dosen muda di STAIN Purwokerto yang sekarang berganti nama menjadi UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pendidikan Kiai Chariri tidak hanya berhenti di S1 IAIN Sunan Kalijaga. Tidak lama ketika beliau sedang menjalani hari-harinya di Purwokerto, kemudian beliau mendapatkan beasiswa S2 dari pemerintah untuk melanjutkan pendidikannya di IAIN Ar-Raniry, Aceh. (Umi Afifah, 2020). Kebiasaan beliau ketika sedang menjalani S2-nya, beliau selalu membeli buku dengan uang sakunya. Beliau sangat serius dan tekun dalam belajar dan akhirnya lulus di tahun 1997 dengan berijazah S2 fokus keilmuannya Studi Islam.

Sebagai Kiai yang terkenal dengan banyak ilmunya, beliau tidak hanya berhenti bersekolah sampai S2. Pekerjaan beliau setiap harinya yaitu sebagai dosen, memimpin banyak organisasi, dan memimpin Pondok Pesantren. Tentu menjadikan beliau tidak ingin berhenti untuk memperdalam ilmunya. Kiai Chariri melanjutkan jenjang S3 dengan fokus keilmuan kajian usul fikih pada program doktoral. Gelar doktor tersebut berhasil beliau dapatkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan pembahasan hukum zakat produktif pada disertasinya. Beliau lulus S3 pada tahun 2017.

Selesai dari pendidikan formalnya sampai S3 atau program doktoral. Tentu tidak menjadikan Kiai Chariri lupa untuk memperdalam ilmu agamanya. Salah satu Pondok Pesantren yang pernah beliau singgahi yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo dan Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Wonosobo. Dengan segudang prestasi, karya-karya, dan jabatan beliau di segala organisasi merupakan hasil jerih payah dari beliau yang mengimbangi keilmuannya antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Perjalanan riwayat hidup Kiai Chariri jika ditelusuri dari berbagai sisi, merupakan sosok yang pantas untuk dijadikan panutan oleh banyak orang. Sampai sekarang, nama beliau tetaplah harus di masyarakat maupun santrinya.

3. Prestasi dan Karya K.H. Chariri Shofa

Kiai Chariri selama hidupnya selalu mengukir prestasi. Sejak kecil, Kiai Chariri merupakan sosok yang cerdas. Selama sekolah, beliau selalu mendapatkan peringkat pertama. Masa remajanya sangat gigih sehingga mendapatkan prestasi dalam hal apapun. Ketika menjadi mahasiswa-pun beliau mendapatkan predikat sebagai mahasiswa teladan dan lulusan terbaik di perguruan tinggi. Dari kegigihan dan kerja kerasnya yang setiap hari beliau lakukan beberapa karya dan prestasinya tentu ada dari yang tingkat lokal sampai nasional. (Kurniasih, 2021).

Beberapa prestasi dan karya Kiai Chariri yang tercatat, yaitu:

1. Karya yang Dicapai dalam Bidang Ilmiah

- a. Juli 2007, sebagai anggota penulis buku yang berjudul “Menelusuri Amaliah Wong NU”. Diterbitkan oleh Tim Aswaja PCNU Banyumas.
- b. April 2009, menulis buku yang berjudul “Metode Penyelesaian Hadits Kontradiktif”.
- c. Juni 2009, sebagai anggota penulis buku yang berjudul “Renaissance Indonesia” dengan sub judul “Dinamika Ajaran Islam dan Antisipasi Perkembangan Zaman : Telaah terhadap Masalah Mursalah sebagai Sumber Hukum yang Dinamis”.
- d. Juli 2021, sebagai anggota konsultan dalam tim penyempurnaan buku yang berjudul “Fiqih Haji” di Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umrah Jakarta.
- e. Tahun 2011 sampai 2013, sebagai anggota konsultan dalam tim penyempurnaan buku yang berjudul “Tuntunan Praktis Manasik Haji dan Umrah” di Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umrah Jakarta.
- f. Tahun 2011 sampai 2013, sebagai anggota konsultan dalam tim penyempurnaan buku yang berjudul “Doa, Dzikir, dan

Tanya Jawab Manasik Haji dan Umrah” di Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umrah Jakarta.

- g. Juni 2012, sebagai ketua tim perumus buku saku yang berjudul “Kode Etik Dakwah di Kabupaten Banyumas” dari Dewan Pimpinan MUI Banyumas.
- h. 17 Maret 2014, sebagai penulis sekaligus pemateri tentang “Masalah Bid’ah” dalam acara Training Generasi Muda NU Purwokerto.
- i. Dan lain-lain.

Karya-karyanya masih banyak lagi, Kiai Chariri tidak hanya berkarya dalam bidang kepenulisan. Tetapi juga prestasinya ketika sedang menduduki jabatan, baik dalam bidang kelembagaan, keaktifan organisasi sosial kemasyarakatan, jasa dan penghargaan. Semasa hidupnya beliau banyak mengukir prestasi, beberapa prestasinya antara lain:

1. Pengalaman dalam Jabatan
 - a. Periode 1992-1995 menjadi Kepala Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
 - b. Periode 1998-2002 menjadi Pembantu Ketua (PK) II pada Bidang Administrasi dan Keuangan STAIN Purwokerto.
 - c. Periode 2002-2006 dan periode 2006-2010 menjadi Ketua STAIN Purwokerto.
 - d. Periode 2010-2014 menjadi anggota Senat STAIN Purwokerto.

2. Pengalaman Aktif dalam Organisasi Sosial Masyarakat
 - a. Masa Bakti 2010-2015 menjadi Ketua Yayasan Darussalam.
 - b. Periode 2010-2015 dan 2015-2020 menjadi Ketua MUI Kabupaten Banyumas.
 - c. Periode 2014-2019 menjadi Anggota Penasehat Pengurus IPHI.
 - d. Periode 2005-2015 menjadi Anggota Dewan Pengawas Bank Syariah Bina Amanah Satria (BAS).
3. Penghargaan dan Jasa
 - a. Pada 10 September 1983, menjadi Mahasiswa Teladan dengan Predikat Sarjana Teladan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 - b. Pada 3 Agustus 2008, menjadi Narasumber dalam Pendidikan dan Pelatihan Mubaligh-Mubalighat Banyumas.
 - c. Semarang, 2014. Juara 1 Keluarga Sakinah Teladan tingkat provinsi Jawa Tengah dari Kepala Kanwil Kemenag Jawa Tengah.
 - d. Jakarta, 2014. Juara 1 Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Nasional dari Menteri Agama Republik Indonesia.

B. Karakteristik Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* Karya K.H. Chariri Shofa

1. Latar Belakang Penulisan

Pada abad ke-16, di Nusantara sudah mulai muncul tradisi penulisan tafsir. Penulisan tafsir tersebut tentu dengan berbagai macam keragaman, seperti cara penulisan, corak, metode dan bahasa yang digunakan didalamnya. (Ari, 2019).

Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* ini mulai ditulis oleh Kiai Chariri pada tahun 2003 atau sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Darussalam. Tafsir ini ditulis dari kata per-kata setiap ayatnya menggunakan tulisan huruf arab *pegon* seperti makna kitab pesantren pada umumnya. Penulisan bahasa dalam tafsir ini yaitu dengan bahasa Jawa dengan lebih spesifik bahasa Banyumas-an. Tujuan tafsir ini ditulis dengan bahasa Jawa, karena tafsir ini ditujukan kepada santrinya sebagai salah satu kajian tafsir di Pesantren, dengan mayoritas santri yang menempati di pesantren tersebut berasal dari Jawa. Tujuan lain dituliskannya tafsir ini harapannya bisa lebih memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami isi al-Qur’an.

Tahap penulisan tafsir tersebut dilakukan setiap pengajian pagi bersama santri di pesantrennya, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto. Pondok Pesantren Darussalam termasuk pesantren yang tidak hanya mengkaji dalam kajian satu bidang, beberapa kajian yang ada di Pondok Pesantren Darussalam antara lain

fiqih, hadits, tafsir, nahwu, shorof, dan masih banyak kajian lainnya. Maka dari itu tafsir Juz Amma merupakan salah satu kajian tafsir yang ada di Pondok Pesantren Darussalam dan ditulis langsung oleh pengasuhnya yaitu Kiai Chariri Shofa. Penulisan tafsir Juz Amma diawali dari surat Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan surat An-Nas sampai dengan surat An-Naba. Penulisan tafsir tersebut melalui beberapa tahap sampai dengan dibukukan dan dicetak seperti kitab pada umumnya.

Proses penulisan tafsir tersebut yaitu dengan cara Kiai Chariri membuka beberapa kitab tafsir kontemporer sebagai rujukannya. Beberapa kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan untuk menafsirkan, yaitu Tafsir Jalalain dan Tafsir *Al-Ibriz*, dengan disertai penyesuaian dari hasil pemahaman Kiai Chariri yang dipandang lebih tepat. Dalam mencari arti atau tafsir dari setiap kata yang ada, beliau selalu melihat dan disesuaikan dengan bahasa Banyumas agar lebih mudah untuk dipahami. Kemudian beliau meng-ejakan setiap katanya kepada para santri untuk ditulis dalam bukunya masing-masing. Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* tersebut selesai ditulis pada sekitar tahun 2006 atau tepat ditandai dengan adanya Khotmil Qur'an Juz 'Amma bil Ghoib Wal Ma'nā pertama. Setelah selesai ditulis, untuk tetap menyesuaikan perkembangan zaman maka beberapa bahasa ada yang dirubah kembali setiap sedang dalam pengajian tafsir bersama santri.

Perubahan bahasa yang ada hanya menyesuaikan bahasa yang lebih mudah lagi untuk dipahami oleh para santri. Sekitar tahun 2013 Kiai Chariri meminta tolong kepada beberapa santrinya, termasuk Ustadz Ainul Yaqin untuk menuliskan tafsir tersebut dari awal sampai akhir agar bisa digunakan seterusnya dengan tanpa perbedaan makna. (Ainul Yaqin, Wawancara: 2023)

Setelah Kiai Chariri wafat, tafsir Juz Amma tersebut kemudian dibukukan dan dicetak atau digitalisasi agar lebih mudah untuk dikaji. Sebelum digitalisasi berlangsung, catatan tafsir Juz Amma tersebut dibaca bersama oleh beberapa santri yang memang mengkaji langsung tafsir Juz Amma bersama Kiai Chariri dari awal, pembacaan tersebut dilakukan di Maqbaroh Kiai Chariri Shofa dengan mengharap keberkahan ilmunya. Akhirnya, menjelang peringatan haul pertama Kiai Chariri Shofa, risalah singkat tafsir Juz Amma tersebut selesai disusun dan dicetak menjadi kitab seperti pada umumnya.

2. Metodologi Penafsiran

Bentuk beriman kepada al-Qur'an bermacam-macam, salah satunya yaitu melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama Indonesia agar ajaran dan nilai-nilai yang didalam al-Qur'an mudah tersampaikan kepada masyarakat Indonesia. Ulama Indonesia melakukan penafsiran tentu dengan tetap menyesuaikan konteks masyarakat Indonesia. (Putra, 2018). Untuk bisa melakukan penafsiran

secara baik dan benar, maka memahami metodologi penafsiran sangat diperlukan untuk para mufasir klasik maupun kontemporer.

Metodologi penafsiran terbagi menjadi empat, yaitu *ijmali* atau global, *tahlili* atau analitis, *maudhu'i* atau tematik, *muqarin* atau perbandingan. Tafsir Juz 'Amma ini menggunakan metode penafsiran *ijmali* atau global. Dengan metode penafsiran *ijmali*, maka makna-makna yang terkandung didalam ayat tersebut tidak diungkap secara lengkap. Dalam Tafsir Juz 'Amma tersebut, Kiai Chariri melakukan penafsiran dengan secara ringkas makna dari kata per katanya setiap ayat dalam setiap suratnya. Tujuan penafsiran menggunakan metode *ijmali* adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah dicerna bagi pembacanya.

Penafsiran menggunakan metode *ijmali*, prosesnya tidak jauh berbeda dengan metode penafsiran yang lainnya, terutama metode *tahlili*. Metode *ijmali* dalam hal ini, menafsirkan secara runtut dari ayat per ayat, surat per surat, semuanya tersusun secara sistematis dari awal sampai selesai. Seluruh ayat dalam Juz 30 atau Juz 'Amma yang ditafsirkan oleh Kiai Chariri dilakukan secara ringkas dan masih bersifat umum seperti terjemah per kata.

Dengan menggunakan metode *ijmali* untuk penafsiran, terdapat beberapa uraian yang mencakup aspek terkait penafsiran tersebut. Pertama, kosa kata yang ada diterjemahkan atau ditafsirkan dengan

merujuk kepada beberapa kitab tafsir lainnya dan tetap dalam lingkup yang semestinya atau tidak menyimpang. Kedua, penafsiran tersebut dilakukan tetap dalam berkonotasi setiap kalimatnya sehingga berkaitan dan menjadi jelas penjelasan setiap ayatnya.

Tafsir Juz ‘*Amma Billughah Al-Jawiyah* merupakan salah satu kitab tafsir yang isinya bisa juga dikatakan sebagai terjemah *al-Qur’ān*, karena didalam tafsir tersebut berisi pengalihbahasaan setiap kata menjadi bahasa Jawa dengan menggunakan makna pegon dengan disertai rujukan pada beberapa lafadz tertentu. Sebelum kepada penjelasan terkait metode penerjemahan yang ada di Tafsir Juz ‘*Amma Billughah Al-Jawiyah*, akan dibahas terlebih dahulu terkait teori terjemah dalam *al-Qur’an*.

Terjemah berasal dari kata berbahasa Arab yaitu *tarjama-yutarjimu* yang berarti menjelaskan atau mengalihbahasakan dari bahasa asal ke bahasa lain. Bahasa *al-Qur’ān* adalah bahasa Arab. Jadi, untuk bisa membumikan *al-Qur’ān* kepada masyarakat maka harus dialih bahasakan ke bahasa yang berkembang dimasing-masing masyarakat. Menterjemahkan *al-Qur’ān* merupakan bukan suatu hal yang mudah. Untuk memahami *al-Qur’ān* yang asli bahasa Arab sangat diperlukan keilmuan yang baik dan benar. Tidak semua orang bisa melakukan terjemahan *al-Qur’ān* agar dihasilkan suatu terjemahan yang berkualitas. (Candranira, 2021).

Jika melihat sejarah, *al-Qur'ān* diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa sudah dilakukan sejak masa Rasulullah Saw., dibuktikan dengan adanya kejadian Rasulullah mengirim surat setelah hijrah. Surat tersebut dikirimkan kepada penguasa beberapa negara, diantaranya yaitu Romawi, Mesir, dan Persia. Isi dari surat tersebut pada umumnya adalah ayat *al-Qur'ān* yang seharusnya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa tempat surat itu dikirimkan. (Hidayah, 2023)

Penerjemahan *al-Qur'ān* tidak hanya dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Ulama Indonesia banyak yang melakukan terjemahan *al-Qur'ān* ke dalam bahasa lokal, salah ulama Indonesia yang populer yaitu Mahmud Yunus yang karyanya berupa Tafsir *al-Qur'ān* pada tahun 1938 M. Menerjemahkan *al-Qur'ān* tersebut tentu dengan beberapa tantangan. *Pertama*, teknis dalam proses alih aksara dari Indonesia kepada bahasa lokal, karena pada dasarnya sifat bunyi yang dihasilkan dari bahasa tersebut tentu berbeda-beda. *Kedua*, untuk mencapai tahap yang berkualitas, tentu harus menyusun penggunaan bahasa yang benar dan sesuai.

Menurut Az-Zarqany, menerjemahkan *al-Qur'ān* dibagi menjadi dua jenis, yaitu terjemahan *harfiah* atau *lafziah* dan terjemah *tafsiriah* atau *maknawiah*. Terjemahan *harfiah* atau *lafziah* merupakan pengalihan bahasa dengan sesuai urutan kata dan tidak hanya melihat padanan katanya. Sedangkan terjemahan *tafsiriyah* atau *maknawiyah*

adalah pengalihan bahasa dengan tidak memperhatikan susunan kalimat bahasa menurut sumbernya. (Mursalim, 2014b).

Az-Zarqani juga memberikan pendapat terkait perbedaan antara tafsir dan terjemah. Terjemah memiliki syarat untuk saling sepadan antara bahasa asal kepada bahasa tujuan. Tafsir merupakan penjelasan dari suatu ayat dengan cara global maupun terperinci. Disebutkan dalam beberapa poin terkait perbedaan antara terjemah dan tafsir, diantaranya:

- a. Terjemah hanya menetapkan bahasa asal kepada bahasa tujuan dengan bahasa yang sepadan, sedangkan tafsir terikat dalam kaidah bahasa dan menjelaskannya secara luas.
- b. Terjemah tidak menghilangkan kalimat asal, sedangkan tafsir mungkin saja menghilangkan beberapa kalimat untuk penyesuaian tafsirannya.
- c. Terjemah terpacu pada pemenuhan makna kalimat yang dimaksud, sedangkan tafsir penjelasannya terpacu pada sudut pandang penafsir masing-masing.

Dilihat dari penjelasan terkait terjemahan dalam *al-Qur'ān*. Maka, Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa dilihat dari segi terjemah juga bisa disebut sebagai penerjemahan *al-Qur'ān*, dengan terjemahan jenis *harfiyah* dan *tafsiriah*. Disebut menggunakan metode *harfiyah*, karena cara Kiai Chariri

menerjemahkan memperhatikan susunan kata atau struktur bahasa dari setiap ayatnya.

Sedangkan, disebut menggunakan metode *tafsiriyah*, karena didalam tafsir tersebut menyebutkan terjemah atau pengalihbahasaan dari setiap kata dalam ayatnya dengan menggunakan makna yang paling dekat agar lebih mudah untuk dipahami. Penyebutan terjemah tersebut dengan bahasa Jawa yang dipadukan dengan aksara *pegon* Jawa seperti pemberian makna pada kitab-kitab pesantren umumnya.

3. Sumber Penafsiran

Sumber tafsir adalah rujukan yang digunakan dalam menafsirkan *al-Qur'ān* oleh mufassir. Dalam melakukan sebuah penafsiran, mufassir tentu memiliki sumber atau referensi yang digunakan. Sumber tafsir yang digunakan mufassir bisa berupa al-Qur'an, hadits Nabi Saw., perkataan sahabat dan tabi'in, kaidah kebahasaan, dan ijtihad yang dilakukan mufassir. (Kamalia, 2017). Tidak berbeda dengan Kiai Chariri dalam melakukan penafsiran Juz 'Amma tersebut. Kiai Chariri dalam melakukan penafsiran menggunakan beberapa sumber atau referensi, diantaranya yaitu, Tafsir *Al-Ibriz* Karya K.H. Bisri Musthofa, Tafsir *Jalalain* Karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, dan tentu dengan hasil pemahaman dari Kiai Chariri sendiri yang dipandang lebih tepat. (Ainul Yaqin, Wawancara: 2023)

Seperti dalam menafsirkan lafadz الرَّحْمَنُ dan الرَّحِيمِ yang bersumber kepada Tafsir *Jalalain* dan Tafsir *Al-Ibriz*, berikut penafsiran dalam Tafsir *Jalalain*:

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٣) الرَّحْمَنُ خَاصُّ الْإِسْمِ عَامُ الْفِعْلِ وَالرَّحِيمُ عَامُ الْإِسْمِ خَاصُّ

الْفِعْلِ

“*Ar-Rahman* adalah nama khusus untuk Allah, menunjukkan umumnya rahmat Allah. *Ar-Rahim* adalah nama yang umum, menunjukkan khususnya rahmat Allah.”

Berikut penafsiran dalam Tafsir *Al-Ibriz*: الرَّحْمَنُ ditafsirkan dengan “*kang moho welas*”, dan الرَّحِيمِ ditafsirkan dengan “*tur kang moho asih*”.

Dan berikut penafsiran yang dilakukan oleh Kiai Chariri Shofa:

صفتي الله الرَّحْمَنُ تور ذات إعكع مها موراه إعدالم دنيا لن أخرة ماراع سكايبهاني كاوولاني.

صفتي الله الرَّحِيمِ تور ذات إعكع مها ولاس أسيه إعدالم أخرة بلاكا ماراع سكايبهاني

كاوولاني إعكع فدا مؤمن – مؤمن كاييه (٣)

“*Sifate Allah Arrohmāni tur dzat ingkang maha murah dunya lan akhirat marang sekabehane kawulane. sifate Allah Arrohīmi tur*

dzat ingkang maha welas asih ingdalem akhirat beloko marang sekabehane kawulane ingkang pada mu'min-mu'min kabeh (3)"

"*Ar-Rāhman* artinya Allah dzat yang maha pemurah di dunia dan di akhirat untuk seluruh hambanya. *Ar-Rahīm* artinya Allah dzat yang maha pemurah di akhirat untuk hambanya yang mu'min."

4. Corak Penafsiran

Menafsirkan al-Qur'an tidak hanya dengan metodologi penafsiran yang sesuai. Di sisi lain, sebuah tafsir harus memiliki corak penafsiran sesuai dengan karyanya masing-masing. Corak penafsiran al-Qur'an diantaranya, yaitu corak *fiqhi*, *falsafi*, *sufi*, *'ilmi*, *tarbawi*, *i'tiqadi*, dan *adab al-ijtima'i*. (Kamilah, 2019).

Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya Kiai Chariri Shofa jika dilihat dari segi corak penafsirannya, bisa dilihat dari segi bahasa yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat juz 30 tersebut. Tafsir tersebut menggunakan bahasa Jawa per kata seperti makna kitab-kitab yang dikaji pada pesantren umumnya. Bisa dikatakan bahwa Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya Kiai Chariri tersebut menggunakan corak penafsiran *adab al-ijtima'i*.

Corak penafsiran *adab al-ijtima'i* merupakan penafsiran dengan mengungkapkan dan menjelaskan yang ada di dalam al-Qur'an dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik dan mudah dikalangan masyarakat, dan kemudian mufassir menghubungkan penafsiran tersebut dengan realitas sosial atau sosial budaya ditengah masyarakat.

Penafsiran dengan menggunakan corak adab al-ijtima'i dapat dilihat dari Kiai Chariri Shofa sebagai mufassir yang memasukkan budaya masyarakat Jawa yaitu bahasa Banyumasan ke dalam pemaknaan suatu ayat di Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* tersebut. Dalam hal ini, Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* tersebut tidak meninggalkan tata bahasa Jawa atau *unggah-ungguh* yang berkembang di masyarakat Jawa. *Unggah-ungguh* bahasa dalam sistem tata bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan didasarkan pada perbedaan status sosial masyarakat yang terlibat ketika bahasa tersebut sedang digunakan.

5. Sistematika Penafsiran

Seperti tafsir pada umumnya, setiap tafsir tentu memiliki sistematika penafsiran tersendiri. Sistematika penafsiran sangat beragam macamnya, tergantung kepada mufassirnya. Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya Kiai Chariri Shofa menggunakan sistematika penafsiran yang sangat simpel dan tidak banyak rangkaian penyajian penulisan penafsirannya.

Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* tersebut ditulis secara urut, diawali dengan surat al-fatihah dilanjutkan dari surat an-nas sampai surat an-naba. Sistem penafsirannya dengan terjemah tafsiriyah dalam bahasa Jawa yang mengutamakan makna dan maksud setiap katanya dengan sempurna. Tafsir ini ditulis secara ringkas dengan diawali nama

suratnya dan dilanjutkan dengan urut dari ayat pertama sampai dengan ayat terakhir.



BAB III
ANALISIS NILAI LOKALITAS TAFSIR JUZ ‘AMMA
***BILLUGHAH AL-JAWIYAH* KARYA K.H. CHARIRI SHOFA**

A. Makna Lokalitas dan Jenis Lokalitas dalam Tafsir

1. Makna Lokalitas Penafsiran

Sebelum mengulas lebih dalam terkait nilai lokalitas yang terdapat pada Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa. Maka akan dijelaskan lebih dahulu terakait lokalitas dalam penafsiran itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lokalitas berarti situasi dalam ruang atau waktu, bisa juga diartikan dengan wilayah, tempat, kondisi, atau situasi dalam teks yang menggambarkan para pelaku memainkannya. (Nazilah, 2019)

Dalam makna lain, lokalitas termasuk dari sebuah wilayah yang secara mandiri masyarakatnya bertindak kebudayaan khas daerahnya sendiri. Sekarang ini, lokalitas menjadi salah satu cabang ilmu yang sedang diminati oleh banyak orang, terbukti dari beberapa karya jurnal ataupun buku yang mengambil tema terkait lokalitas. (Wardani, 2022). Lokalitas tidak hanya membahas tentang bahasa atau adat istiadat di daerah tertentu. Tetapi lokalitas juga merupakan hasil pemikiran dari pengarang itu sendiri.

Dari beberapa pengertian tersebut, esensi dari lokalitas tidak hanya dilihat dari wujudnya saja, tetapi dilihat juga dari pengaplikasian lokalitas itu sendiri. Kesimpulannya, lokalitas adalah dimensi terkait segala kondisi yang berada di daerah tertentu.

2. Jenis-Jenis Lokalitas dalam Penafsiran

Cakupan lokalitas dalam masyarakat dapat ditemui dalam beberapa jenis, seperti semboyan, pepatah, syair, atau dalam jenis lainnya. Lokalitas biasanya tumbuh dalam kehidupan masyarakat yang sudah memiliki tradisi, adat istiadat, atau kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Jika dilihat dari sifatnya, lokalitas dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, lokalitas bentuk verbal yang berisi kata, klausa, atau kalimat yang sifatnya metaforis (pemakaian kata bukan untuk arti sebenarnya). *Kedua*, lokalitas dalam bentuk non-verbal yang merupakan hasil dari simbol, gambar, ataupun bahasa tubuh daerah itu sendiri. (‘Aini, 2022).

Jika dilihat dari lokalitas yang terdapat pada Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah*. Maka, Kiai Chariri menggunakan jenis lokalitas verbal untuk dalam hal kebahasaan, dan lokalitas non verbal karena terkait dengan wilayah tempat tinggal Kiai Chariri menggunakan bahasa Jawa, yaitu Banyumas, Jawa Tengah.

B. Aspek Lokalitas dalam Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* Karya

K.H. Chariri Shofa

1. Aspek Kebahasaan dalam Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah*

Jenis lokalitas mikro dalam tafsir juz ‘amma *billughah al-jawiyah* yaitu berkaitan dengan bahasa Jawa tempat beliau lahir dan menjalani kehidupan. Disebut sebagai lokalitas mikro karena isinya adalah narasi-narasi yang masih berkaitan dengan satu daerah saja. Lokalitas mikro

dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek kebahasaan, aspek sastra, aspek sosial budaya, dan aspek keagamaan. (Hidayani, 2020).

Dari empat aspek tersebut, Kiai Chariri sebenarnya lebih menuju kepada aspek kebahasaan yang tetap dipadukan dengan sastra dan sosial budaya daerah Banyumas, karena menggunakan bahasa yang dikenal, tetap mempertahankan bahasa yang dari dulu ada, dan menggunakan bahasa yang pantas kepada siapa bahasa tersebut ditujukan. Salah satu aspek lainnya, adalah aspek politik, walaupun Kiai Chariri Shofa juga aktif di dunia politik bahkan diberi kepercayaan untuk menjabat di beberapa tempat. Tetapi penulisan tafsir juz 'amma tersebut tidak berkaitan dengan dunia politiknya, karena tujuan penulisan tafsir juz 'amma tersebut adalah sebagai media pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto.

Adanya lokalitas dalam penafsiran tentu berkaitan dengan akulturasi budaya, yakni perkawinan antara Islam dengan Jawa. Dalam Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* ini terdapat perkawinan bahwa Tafsir *al-Qur'an* tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia saja, tetapi juga bisa menggunakan bahasa lokalitas. Tafsir Juz 'Amma *Billughah Al-Jawiyah* menggunakan lokalitas bahasa Jawa dengan tetap menggunakan tulisan arab, tetapi dengan arab *pegon* Jawa.

Aspek kebahasaan dalam penafsiran yang dilakukan oleh Kiai Chariri sangat simpel, contoh penafsirannya yaitu dalam lafadz taawudz

أَعُوذُ بِوَوْنِ فَاعْرَكْسَا كَوْلَا بِإِلَّهِ كَلْوَانِ كَوْسْتِي اللهُ. يُووونِ فَاعْرَكْسَا مِنْ الشَّيْطَانِ سَكِيْع

فاعريدوني شيطان. صفتي شيطان الرَّجِيمِ إَعْكَع دِينِ رَجْم

Artinya: “Aku meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang dihukum rajam”. Ditafsirkan dengan bahasa Jawa per kata: *A’udzu nyuwun pangreksa kula Bilahi kelawan gusti Allah. nyuwun pangreksa Mina syaithoni saking pangriduni setan. sifate setan Arrojimi ingkang den rajam.*

Berikut penggunaan bahasa Jawa yang digunakan dalam tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* tersebut:

1. Lafadz Ta’awudz

- a) *Pangreksa*: penafsiran ini digunakan dalam kata **أَعُوذُ** secara lengkapnya yaitu “*nyuwun pangreksa kula*”. *Pangreksa* dalam bahasa Indonesia berarti pelindung. Jika diterjemahkan secara lengkap yaitu “Aku meminta perlindungan”.
- b) *Pangridune*: penafsiran ini digunakan dalam kata **مِنَ الشَّيْطَانِ** secara lengkapnya yaitu “*saking pangridune setan*”. *Pangridune* dalam bahasa Indonesia berarti kebutuhan, maksud dalam penafsiran ini yaitu “dari godaan setan”.
- c) *Den Rajam*: penafsiran ini digunakan dalam kata **الرَّجِيمِ** secara lengkapnya yaitu “*ingkang den rajam*”. Rajam sendiri sudah termasuk bahasa Indonesia, dalam ilmu fiqih rajam adalah

hukuman dengan dilempari batu. Maksud dalam penafsiran ini yaitu “Yang dihukum rajam”.

2. Surat Al-Fatihah

- a) *Kawulane*: penafsiran ini digunakan dalam kata الرَّحْمَنُ dan الرَّحِيمُ di lafadz basmallah atau ayat ke-1 dan ayat ke-3. Arti dari kata *kawulane* disini adalah hamba, maksudnya yaitu dari Allah sang pencipta kepada hambanya atau manusia.
- b) *Kagungane*: penafsiran ini digunakan dalam kata اللهُ di ayat ke-2, secara lengkap yaitu “*tetep namung kagungane Allah*”. *Kagungane* dalam bahasa Indonesia berarti mempunyai. Maksud penafsiran disini yaitu “bagi Allah”.
- c) *Mangerani*: penafsiran ini digunakan dalam kata رَبِّ الْعَالَمِينَ di ayat ke-2, secara lengkapnya yaitu “*dzat ingkang mangerani sekabehane alam*”. *Mangerani* dalam bahasa Indonesia berarti merajai. Maksud penafsiran disini yaitu “tuhan semesta alam”.
- d) *Ngratoni*: penafsiran ini digunakan dalam kata مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ di ayat ke-4, secara lengkapnya yaitu “*tur dzat ingkang ngratoni ing dalem dina kiamat*”. *Ngratoni* dalam bahasa Indonesia berarti memerintah. Maksud penafsiran disini yaitu “yang menguasai di Hari Pembalasan”.
- e) *Namung Dumateng*: penafsiran ini digunakan dalam kata إِيَّاكَ di ayat ke-5, secara lengkapnya yaitu “*namung dumateng panjenengan Allah*”. *Namung* dalam bahasa Indonesia berarti

hanya, dan kata *dumateng* dalam bahasa Indonesia berarti kepada. Maksud penafsiran dalam kata ini yaitu “Hanya kepada Allah”.

f) *Pitulung*: penafsiran ini digunakan dalam kata نَسْتَعِينُ di ayat ke-5, secara lengkapnya yaitu “*nyuwun pitulung sopo kito*”. *Pitulung* dalam bahasa Indonesia berarti pertolongan. Maksud penafsiran dalam kata ini yaitu “Kita meminta pertolongan”. Jika digabungkan, penafsiran secara lengkap pada ayat 5 maksudnya adalah “Hanya kepada Allah kita menyembah, dan hanya kepada Allah meminta pertolongan”.

g) *Mugi Paring Pituduh*: penafsiran ini digunakan dalam kata اِهْدِ di ayat ke-6, secara lengkapnya yaitu “*Mugi paring pituduh sopo panjenengan Allah*”. *Mugi* dalam bahasa Indonesia berarti semoga. *Paring* dalam bahasa Indonesia berarti memberikan, dan *Pituduh* dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk. Penafsiran secara lengkap dalam kata ini yaitu “Semoga Allah memberikan petunjuk”.

h) *Margi*: penafsiran ini digunakan dalam kata الصِّرَاطُ di ayat ke-6, secara lengkapnya yaitu “*Ing Margi*”. *Margi* dalam bahasa Indonesia berarti jalan. Penafsiran secara lengkap dalam kata ini yaitu “Di Jalan”.

i) *Lempeng*: penafsiran ini digunakan dalam kata الْمُسْتَقِيمُ di ayat ke-6, dengan sebelumnya ada rujukan “*sifate margi*” dan

dilanjutkan penafsiran kata **المُسْتَقِيم** yaitu “*ingkang lempeng*”. Lempeng dalam bahasa Indonesia berarti lurus. Penafsiran secara lengkapnya dengan rujukan “sifatnya jalan”, dan dilanjutkan dengan “yang lurus”.

- j) *Tiyang Katah*: penafsiran ini digunakan dalam kata **صِرَاطَ الَّذِينَ** di ayat ke-7, secara lengkapnya yaitu “*inggih marginipun tiyang katah*”. *Tiyang* dalam bahasa Indonesia berarti orang, dan *katah* dalam bahasa Indonesia berarti banyak. Penafsiran secara lengkap dalam kata ini yaitu “yaitu jalannya orang-orang”.
- k) *Benduni*: penafsiran ini digunakan dalam kata **غَيْرِ الْمَغْضُوبِ** di ayat ke-7, secara lengkapnya yaitu “*sanes marginipun tiyang-tiyang ingkang dipun benduni*”. *Benduni* dalam bahasa Indonesia berarti hukuman. Penafsiran secara lengkap dalam kata ini yaitu “Bukan jalan bagi orang-orang yang diberi hukuman”.
- l) *Kesasar*: penafsiran ini digunakan dalam kata **وَلَا الضَّالِّينَ** di ayat ke-7, secara lengkapnya yaitu “*lan sanes marginipun tiyang-tiyang ingkang sami kesasar*”. *Kesasar* dalam bahasa Indonesia berarti tersesat. Penafsiran secara lengkap dalam kata ini yaitu “dan bukan jalan untuk orang-orang yang tersesat”.

Beberapa bahasa yang mirip dengan bahasa Banyumas seperti: *lempeng* yang berarti lurus dalam surat Al-Fatihah, beberapa kata dalam surat An-Naba, yaitu: *weruh* yang berarti melihat, *wektu awan* berarti waktu siang, *nggolet pangan* berarti mencari makanan, *ketel* berarti lebat.

2. Aspek Penafsiran dalam Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah*

Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* menggunakan tulisan Jawa Pegon. Penjelasan terkait pegon sendiri merupakan tulisan bahasa arab ajam dengan menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, atau sebagainya. Penulisan arab pegon dengan huruf arab atau hijaiyah dengan tanpa harokat. Arab pegon ini adalah salah satu karya sastra peninggalan wali Jawa, yaitu Sunan Ampel. Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa bahasa Jawa memiliki *undhak-undhuk* atau tata krama kebahasaan yang jarang ada dibahasa lain. Diciptakannya aksara pegon untuk memudahkan penyebaran dan memahami agama Islam dimasyarakat. (Syukur, 2018)

Pembahasan arab pegon atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan makna gundul, maka tidak akan lepas dari kitab kuning yang biasa dikaji di Pesantren. Dalam arab pegon, tidak seutuhnya tentang pemberian makna pada sebuah kata saja. Tetapi ada *ruju’* atau *ta’alluq* yang masih termasuk pada penulisan arab pegon dalam sebuah pemaknaan kitab dikalangan Pesantren. (Assifa, 2020)

Tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* karya Kiai Chariri Shofa menggunakan *ruju’* atau *ta’alluq* makna *pegon* untuk beberapa kata dalam penafsirannya. Penggunaan *ruju’* atau *ta’alluq* makna *pegon* seperti ini banyak digunakan dikalangan pesantren salafi. Pemakaian *ruju’* atau *ta’alluq* dalam sebuah makna *pegon* bertujuan sebagai penanda untuk dlomir atau kata pengganti bagi kata sebelumnya. Jika pada umumnya, *ruju’* atau *ta’alluq* hanya ditulis oleh sebuah tanda. Di dalam tafsir Juz ‘Amma ini *ruju’* atau *ta’alluq* ditulis secara lengkap agar terlihat kembalinya kepada kata sebelumnya, tujuan lainnya karena penulisan *pegon* tafsir juz ‘amma tersebut ditujukan untuk santri baru Pondok Pesantren Darussalam sebagai pembelajaran menulis makna *pegon* dalam kajian kitab kuning. Pembacaan *ruju’* atau *ta’alluq* tersebut tetap mengikuti yang ada setelah dibacanya makna *pegon* pada lafadz sebelumnya dengan nada membaca seperti sedang bertanya.

Berikut beberapa analisis *ruju’* atau *ta’alluq* dalam makna *pegon* tafsir juz ‘amma karya Kiai Chariri Shofa yang menggunakan bahasa Jawa:

1. Lafadz Taawudz

- a. *Nyuwun Pangreksa*: *ruju’* atau *ta’alluq* ini digunakan sebelum kata **مِنَ الشَّيْطَانِ** untuk kembali ke lafadz **أَعُوذُ**. Arti dalam bahasa Indonesia yaitu “meminta perlindungan”.

b. *Sifate Setan: ruju'* atau *ta'alluq* ini digunakan sebelum kata الرَّجِيمِ untuk kembali ke lafadz مِنَ الشَّيْطَانِ. Arti dalam bahasa Indonesia yaitu “sifatnya setan”.

2. Surat Al-Fatihah

a. *Sifate Allah: ruju'* atau *ta'alluq* ini digunakan sebelum kata بِسْمِ الرَّحْمَنِ dan الرَّحِيمِ di ayat ke-1, untuk kembali kepada lafadz اللَّهُ. Arti dalam bahasa Indonesia yaitu “sifatnya Allah”. *Ruju'* atau *ta'alluq* ini juga dipakai di ayat ke-3 dan 4, untuk kembali kepada lafadz اللَّهُ sebagai tanda sifat.

b. *Iku* dan *sifate Allah: ruju'* atau *ta'alluq* ini terdapat di ayat ke-2. *Iku* digunakan sebelum kata اللَّهُ untuk menunjukkan keterangan *khobar* karena sebelumnya terdapat *mubtada* yaitu الْحَمْدُ, dan *sifate Allah* digunakan sebelum kata رَبِّ الْعَالَمِينَ untuk kembali kepada lafadz اللَّهُ sebagai tanda sifat. Dalam bahasa Indonesia, *iku* berarti yaitu, dan *sifate Allah* berarti sifatnya Allah.

c. *Sifate Margi: ruju'* atau *ta'alluq* ini terdapat di ayat ke-6. *Sifate Margi* digunakan sebelum kata الْمُسْتَقِيمِ, untuk kembali kepada lafadz الصِّرَاطِ. Arti dalam bahasa Indonesia yaitu “sifatnya jalan”.

d. *Sifate tiyang katah: ruju'* atau *ta'alluq* ini terdapat di ayat ke-7, digunakan sebelum kata أَنْعَمْتَ untuk kembali kepada lafadz الَّذِينَ

dalam lafadz صِرَاطَ الَّذِينَ. Arti dalam bahasa Indonesia yaitu “sifatnya orang banyak”.

- e. *Sopo: ruju’* atau *ta’alluq* ini terdapat di ayat ke-7, digunakan sebelum kata عَلَيْهِمْ. *Ruju’* atau *ta’alluq* ini menjelaskan untuk keadaan *fa’il* yang tersimpan dalam kata tersebut.

Penulisan *ruju’* atau *ta’alluq* dalam tafsir Juz ‘Amma *Billughah Al-Jawiyah* ini bisa terletak diawal dan pertengahan ayat. Jika terletak diawal ayat, biasanya bermaksud merujuk kepada kata di ayat sebelumnya. Dan jika terletak dipertengahan ayat, maka bermaksud untuk kata sebelumnya yang masih dalam satu ayat tersebut. Dengan penulisan *ruju’* atau *ta’alluq* tersebut, tentu terjadi sebuah akulturasi budaya, yakni penafsiran *al-Qur’ān* dengan dilengkapi *ruju’* atau *ta’alluq* menggunakan bahasa Jawa di beberapa struktur katanya agar pembaca bisa memahami dengan lebih tepat maksud penafsirannya.

C. Analisis Tafsir Juz ‘Amma *Billughoh Al-Jawiyah* Karya K.H. Chariri Shofa dengan Teori Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya menurut Koentjaraningrat adalah proses yang terjadi pada kelompok manusia yang sudah memiliki kebudayaan dan dihadapkan dengan budaya berbeda atau budaya asing, yang kemudian diolah agar bisa diterima dibudayanya sendiri dengan tidak menghilangkan

budaya asal. Selain itu, akulturasi juga dipengaruhi karena perubahan pada masyarakat yang disebabkan adanya perkawinan dua budaya yang diterima oleh masyarakat awal. Akulturasi terjadi untuk mengajarkan seseorang berfikir lebih ilmiah dan objektif, menerima hal-hal baru dan bertoleransi terhadap perubahan. (Jannah, 2015)

Al-Qur'ān merupakan kitab suci umat Islam, memahami *al-Qur'ān* tidak hanya melalui terjemahan tetapi juga melalui penafsiran. Tafsir Juz 'Amma Karya Kiai Chariri merupakan salah satu dari akulturasi budaya, yakni percampuran antara Islam dengan Jawa. Penulisan Tafsir ini dengan menggunakan Arab *pegon* yang berbahasa Jawa dengan ada beberapa menggunakan Bahasa Banyumas. Karena Kiai Chariri berdomisili di Jawa Tengah, tepatnya di Banyumas.

Secara umum, tafsir ini lebih menggunakan bahasa Jawa *bandek* atau dialek *wetan* yang biasanya digunakan untuk pemaknaan kitab-kitab pesantren pada umumnya. Selain dengan menggunakan bahasa Jawa, penulisan dalam tafsir ini juga dilengkapi dengan *ta'alluq* atau *ruju'* yang pada beberapa susunan kalimat setiap ayatnya. Tujuannya agar pembaca atau pendengar lebih memahami maksud dari penafsiran tersebut dengan lebih mudah dan tepat.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kiai Chariri dalam melakukan penafsiran tentu memiliki latar belakang dalam kehidupannya. Kiai Chairi merupakan seorang santri yang sudah terbiasa

dengan menulis Arab Jawa Pegon dengan menggunakan bahasa Jawa. Jadi, penulisan tafsir Juz ‘Amma *Billughoh Al-Jawiyah* tersebut dengan Bahasa Jawa dan penulisan Arab Jawa Pegon dan dilengkapi dengan penafsiran yang disertai dengan *ruju’* atau *ta’alluq* dalam menulis makna kitab pada umumnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian terhadap Tafsir Juz ‘Amma *Billughoh Al-Jawiyah* Karya K.H. Chariri Shofa sebagai Pendiri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto, penulis telah menemukan sebuah kesimpulan dari penelitian tersebut. Berikut beberapa poin kesimpulan penelitian dari penulis:

1. Karakteristik Tafsir Juz ‘Amma *Billughoh Al-Jawiyah* Karya K.H. Chariri Shofa

Penulisan tafsir ini dimulai selaras dengan berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto yaitu tahun 2004. Tafsir ini ditulis langsung oleh K.H. Chariri Shofa yang sekaligus menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darussalam. Tujuan dituliskannya tafsir ini adalah sebagai sarana pembelajaran untuk santri menulis arab pegon berbahasa Jawa dan sebagai salah satu materi pembelajaran tentang tafsir al-Qur’an.

Jika melihat Tafsir Juz ‘Amma *Billughoh Al-Jawiyah* tersebut, maka hampir sama dengan terjemah al-Qur’an secara perkata. Karena penafsiran tersebut yaitu dengan tafsir secara perkata dari setiap ayatnya. Sumber penafsirannya yaitu beberapa kitab tafsir, al-Qur’an terjemah, dan tetap dengan hasil ijtihad. Metode penafsiran yang digunakan yaitu metode ijmal atau secara global yang tidak

diungkapkan secara lengkap makna kandungan dari setiap ayatnya. Corak penafsirannya menggunakan corak *adab al-ijtima'i* karena penggunaan bahasanya yang mudah dipahami dikalangan masyarakat terutama masyarakat Jawa. Dan sistematika penafsirannya ditulis secara simpel danurut dari surat al-fatihah sampai dengan surat an-naba.

2. Nilai Lokalitas Tafsir Juz 'Amma *Billughoh Al-Jawiyah* Karya K.H. Chariri Shofa

Selain karakteristik Tafsir Juz 'Amma *Billughoh Al-Jawiyah*, seperti tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap nilai lokalitas yang ada dalam tafsir juz 'amma karya K.H. Chariri Shofa. Nilai lokalitas yang terdapat dalam tafsir ini yaitu penggunaan bahasa dari setiap tafsir katanya menggunakan bahasa Jawa. Seperti pada umumnya, bahasa Jawa terkenal dengan *undhak-undhuk* atau tata krama dalam pengungkapan bahasanya. Tafsir Juz 'Amma *Billughoh Al-Jawiyah* ini juga tetap menggunakan *undhak-undhuk* tersebut untuk penggunaan bahasa tersebut kepada siapa akan ditujukan.

Tidak hanya dengan arab pegon untuk menafsiri setiap kata dalam ayatnya yang menggunakan bahasa Jawa. Tafsir Juz 'Amma *Billughoh Al-Jawiyah* ini juga terdapat *ruju'* yang biasanya memang terdapat pada penulisan arab pegon untuk kitab kuning di Pesantren Jawa pada umumnya. Penggunaan *ruju'* ini tujuannya adalah sebagai tanda untuk menunjukkan maksud dari kata dari setiap ayat atau bahkan ayat sebelumnya.

Contoh penafsiran Juz ‘Amma صفتي الله مَا لِكَ يَوْمِ الدِّينِ تور ذات إعكع

عراتوني إعدالم ديناقيامة di ayat tersebut terdapat *ruju*’ dan penafsiran dari ayat tersebut. Salah satu kelebihan dari lokalitas tafsir Juz ‘Amma *Billughoh Al-Jawiyah* ini adalah memudahkan masyarakat Jawa dalam memahami isi kandungan al-Qur’an, dan kekurangannya yaitu dikhawatirkan masyarakat akan menggunakan yang lebih mudah atau praktis dengan tidak memperhatikan khazanah keaslian al-Qur’an itu sendiri.

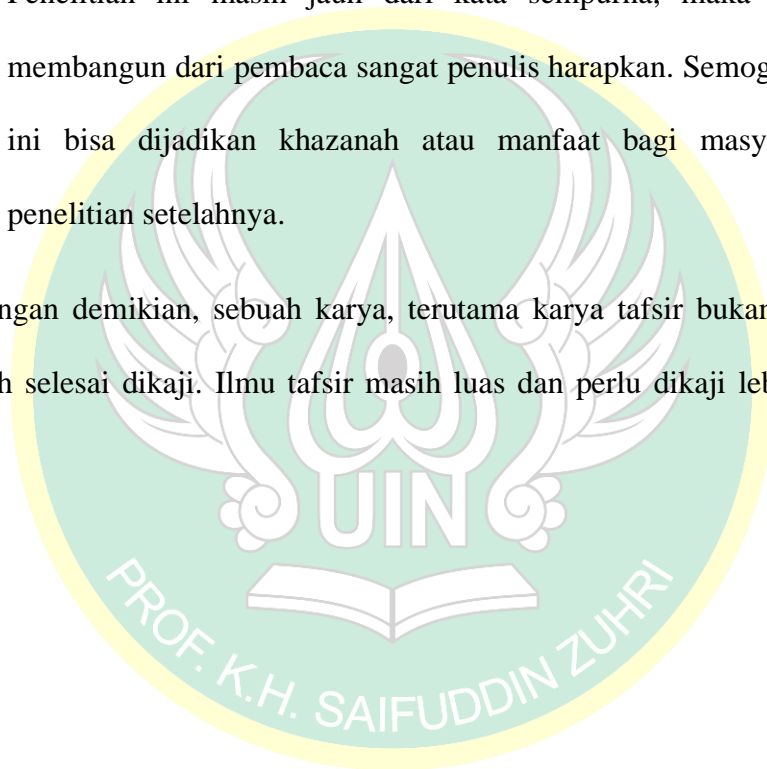
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Karakteristik dan Nilai Lokalitas Tafsir Juz ‘Amma *Billughoh Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa yang telah dilakukan oleh penulis, maka ada beberapa saran atau rekomendasi untuk pengembangan kajian dan penelitian dalam bidang tafsir, sebagai berikut:

1. Dalam dunia penafsiran, semakin berkembangnya zaman pola pikir mufasir juga tentu semakin berkembang. Penelitian karakteristik dan nilai lokalitas terhadap tafsir juz ‘amma *Billughoh Al-Jawiyah* karya K.H. Chariri Shofa ini peneliti tidak begitu dalam menganalisisnya. Maka dari itu, penelitian dengan topik yang sama masih bisa dianalisis oleh teman-teman yang lain.

2. Dalam proses penelitian, penulis sedikit kesulitan untuk mendapatkan referensi yang objek penelitiannya Tafsir Juz ‘Amma *Billughoh Al-Jawiyah* Karya K.H. Chariri Shofa, mengingat ini adalah tafsir lokal dan sampai sekarang hanya menjadi bahan pembelajaran ilmu tafsir untuk santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto.
3. Dengan masih sedikitnya pengetahuan penulis dalam meneliti. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini bisa dijadikan khazanah atau manfaat bagi masyarakat atau penelitian setelahnya.

Dengan demikian, sebuah karya, terutama karya tafsir bukanlah sesuatu yang sudah selesai dikaji. Ilmu tafsir masih luas dan perlu dikaji lebih obyektif kembali.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, A. N. (2022). *Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Lokalitas Q.S. Al-Anbiya: 107 dalam Tafsir Al-Azhar)*.
- Abdul Tolib. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 60–66.
- Ari, A. W. (2019). Sejarah tafsir nusantara. *JSA*, 3(2), 113–127.
- Assifa, G. D. (2020). *Arab Pegon*.
- Candranira, A. F. (2021). *Vernakularisasi dalam Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi*.
- Dr. Farida Nugrahani, M. H. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Ence Suherman, Adri Satrio, H. S., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>
- Faiqoh, L. (2018). Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara. *Living Islam: Journal of Islamic Discourse*, 1(1), 85–128.
- Hidayah, U. L. (2023). *Vernakularisasi Tarjamah Juz 'Amma Karya KH. Zaini Ilyas*.
- Hidayani, F. (2020). Paleografi Aksara Pegon. *Jurnal Sjarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(2), 20–25.
- Kamalia, W. (2017). *Literature Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As - Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)*.
- Kamilah, J. C. (2019). *Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB*.

- Khalilullah. (2020). *Tafsir Lokal di Era Kontemporer Indonesia*.
- Kholis, R. A. N., & Karim, L. A. (2022). Penerjemahan Pegon dalam Kitab Kuning Pesantren. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 06(01), 1–21.
- Kurniasih, K. (2021). *Peran KH Chariri Shofa Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kembaran Purwokerto*.
- Moh. Masrur, M. A. (2017). *Arab Pegon dalam Tafsir al-Qur'an*.
- Mursalim. (2014a). Vernakulisasi Al- Qur ' an Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, XVI(1), 53–66.
- Mursalim. (2014b). Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir al-Qur'an). *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, XVI(1), 53–66.
- Mustaqim, A. (2014). Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(2), 201–218.
- Nazilah, N. K. (2019). *Sehat Jiwa dalam Q.S. Asy-Syam Ayat 7-10*.
- Putra, A. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 41–66.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Syukur, M. A. (2018). Vernakularisasi al-Qur'an. In *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Wardani. (2022). *Kajian al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia*.
https://www.academia.edu/76429971/KAJIAN_AL_QURAN_DAN_TAFSIR_DI_INDONESIA?email_work_card=view-paper
- Ys, I. A. F. (2021). Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 157–163.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.646/Un.19/FUAH/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Izzatunnisa Lailatushiam
NIM : 2017501057
Semester : 6
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Karakteristik dan Nilai Lokalitas Tafsir Juz 'Amma Karya K.H. Chariri Shofa

Pada Hari Kamis, tanggal 16/03/2023 dan dinyatakan **LULUS**

dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Sesuaikan kalimat antar paragrafnya, dari paragraf pertama sampai akhir harus berkaitan atau saling sambung
2. Penegasan kenapa mengambil penelitian tersebut, ditaruh di paragraf akhir latar belakang masalah
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 2 Januari 2024
Penguji,

Pembimbing,

A.M. Ismatulloh, M.S.I.

Ismail, Lc., M.Hum.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-681/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Izzatunnisa Lailatushiam
NIM : 2017501057
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : 7
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Tanggal Kamis, 11 Januari 2024: **Lulus dengan Nilai: 86 (A)**


Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 11 Januari 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik


Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Izzatunnisa Lailatushiam
NIM : 2017501057

Pembimbing : A.M. Ismatulloh, M.S.I.
Judul : Karakteristik dan Nilai Lokalitas
Tafsir Juz 'Amma *Billughoh Al-
Jawiiyyah* Karya K.H. Chariri Shofa

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	6 februari 2023	BAB I		
2.	23 februari 2023	BAB I		
3.	21 Maret 2023	BAB II		
4.	7 september 2023	BAB II		
5.	20 Desember 2023	BAB III		
6.	2 Januari 2024	BAB III		
7.	6 Januari 2024	ABSTRAK		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

8. 10 Januari 2024	Acc.	
--------------------	------	--

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan proposal skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 10 Januari 2024
Dosen Pembimbing

A.M. Ksmatulloh, M.S.I.
NIP. 198106152009121004

BAC I
BAC I
BAC II
BAC II
BAC III
BAC III
A. M. KSMATULLOH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Izzatunnisa Lailatushiam
NIM : 2017501057
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Karakteristik dan Nilai Lokalitas Tafsir Juz 'Amma *Billughoh*
Al-Jawiyah Karya K.H. Chariri Shofa

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 10 Januari 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi IAT

A.M. Ismatulloh, M.S.I.
NIP. 19810615 200912 1 004

Dosen Pembimbing

A.M. Ismatulloh, M.S.I.
NIP. 19810615 200912 1 004



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/19452/28/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : **IZZATUNNISA LAILATUSHIAM**
NIM : **2017501057**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	86
# Tartil	:	70
# Imla`	:	75
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 28 Jul 2021



ValidationCode

النتيجة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٤٢٧٢

منحت الى

الاسم : عزة النساء ليلة الصيام
المولودة : بتغال، ١٠ نوفمبر ٢٠٠٢

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥٤ :
فهم العبارات والتراكيب : ٤٨ :
فهم المقروء : ٥٢ :
النتيجة : ٥١٥ :



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
فبراير ٢٠٢١

بورووكرتو، ٢٢ فبراير ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،



ValidationCode

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24272/2021

This is to certify that

Name : IZZATUNNISA LAILATUSHIAM
Date of Birth : TEGAL, November 10th, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on March 10th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 49
2. Structure and Written Expression : 44
3. Reading Comprehension : 57

Obtained Score : 500



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, March 10th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.

NIP: 19700617 200112 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Izzatunnisa Lailatushiam
NIM : 2017501057
Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 10 November 2002
Alamat Rumah : Kertayasa 02/02, Kramat, Tegal
Nama Ayah : Asmani
Nama Ibu : Musronah, S.Pd.I.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK/RA, Tahun Lulus : RA An-Nur Kertayasa, 2008
- b. SD/MI, Tahun Lulus : MI Ma'arif NU Kertayasa, 2014
- c. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Negeri 01 Tegal, 2017
- d. SMA/MA, Tahun Lulus : MAN 01 Tegal, 2020
- e. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2020

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Islamic Boarding School MTs Negeri 01 Tegal
- b. Pondok Pesantren Al-Fajar Tegal
- c. Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto

3. Pengalaman Organisasi

- a. Sekretaris Program Tahfidz Pondok Pesantren Darussalam tahun 2021
- b. Sekretaris Badan Keamanan, Ketertiban, Konseling Santri Pondok Pesantren Darussalam tahun 2021-2023
- c. Sekretaris Badan Eksekutif Santri Pondok Pesantren Darussalam tahun 2024

Purwokerto, 12 Januari 2024



Izzatunnisa Lailatushiam

Transkrip Wawancara

Nama : Ustadz Ainul Yaqin, S.H., M.Sy.
Status : Menantu ke 5 K.H. Chariri Shofa sekaligus Penyunting
Kitab Tafsir Juz 'Amma *Billughoh Al-Jawiyah*
Alamat : Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto
Waktu : Selasa, 23 Januari 2024

1. Apa yang melatar belakangi tafsir itu ditulis?

Tafsir Juz Amma ditulis sebagai salah satu materi pembelajaran dasar di Darussalam. Materi Tafsir Juz Amma ini bisa dikatakan memuat tiga tujuan sekaligus yakni mempelajari dan menghafal ayat2nya, mengkaji tafsirnya, dan juga dimaksudkan sebagai latihan santri di tahun-tahun awal untuk menulis teks Arab dengan makna jawa dengan baik. Tafsir Juz Amma ini juga oleh alMaghfurlah ditetapkan sebagai materi yang menjadi ciri khas Darussalam dan ditampilkan pada saat Hafлах setiap tahunnya.

2. Apa saja Sumber Penafsiran yang digunakan?

Tafsir Juz Amma ini memadukan materi dari berbagai sumber. Pada awal-awal pondok dulu, tafsir ini belum ditulis lengkap dalam satu buku. Dulu alMaghfurlah selalu membawa tafsir al-Ibriz dan tafsir al-Jalalain pada saat mengajar tafsir juz amma ini. Jadi sumber utamanya dua kitab tafsir itu dengan beberapa penyesuaian versi pemahaman beliau al-Maghfurlah sendiri yang dipandang lebih tepat.

3. Bahasa yang digunakan dalam tafsir hanya Bahasa Jawa atau ada Bahasa Banyumas-nya?

Bahasanya sebagian besar mengikuti dialek wetan/bandek seperti umumnya model pemaknaan kitab di pesantren. Ada beberapa yang memang berbeda karena beliau sendiri asli Wonosobo dan lama di Banyumas, sehingga ada beberapa bahasa yang tercampur.

4. Keistimewaan atau perbedaan tafsir tersebut dengan tafsir lainnya?

Perbedaan atau keunikannya menurut saya dari cara pemaknaan dan bahasa yang digunakan. Al-Maghfurlah menghendaki untuk menambahkan ta'alluq (kalimat penyambung antar kata) pada beberapa struktur kalimat agar pembaca dan pengkaji bisa memahami dengan lebih tepat. Selain itu keunikan yang lain itu tadi terkait bahasa.

5. Berapa lama tafsir tersebut ditulis?

6. Bagaimana proses tafsir tersebut ditulis?

Saat awal tafsir ini diajarkan beliau masih menggunakan dua sumber tadi yakni al-Ibriz dan Jalalain. Berikutnya beliau minta beberapa orang termasuk saya untuk membantu menuliskan berdasarkan tulisan di catatan kami masing-masing. Oleh karenanya jika dicek ke santri-santri awal, makna tafsir ini tidak seluruhnya seragam, karena kadang ada beberapa makna yang beliau sesuaikan yang berbeda dengan yang beliau ajarkan pada angkatan sebelumnya. Baru mulai tahun 2013 kalau tidak salah, beliau yang meminta saya untuk menulis ulang secara lengkap agar bisa digunakan untuk seterusnya. Dan itupun dengan terus ada telaah serta perbaikan dari sisi makna yang menurut beliau dipandang paling tepat.